



Inspirasi | Hal 10

“Dari situ saya menemukan bahwa Master Cheng Yen adalah teladan yang ideal. Beliau seorang guru dan penolong jiwa kebijaksanaan saya,” ucap Hendry.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Di mana pun terjadi bencana, kita membutuhkan uluran tangan dari banyak orang untuk membantu. Karena itu, kita harus senantiasa menggalang lebih banyak Bodhisatwa dunia. Saat kita berada dalam keadaan aman, kita harus mensosialisasikan semangat ini.

Lentera | Hal 5

Mendengar kabar bahagia ini Anton dan istri serta merta merasa bahagia, karena kini Saki dapat menjalani masa kecilnya tanpa perlu merasa malu dengan bentuk bibirnya yang sumbing.

就是有心
是知足
健康的感
的感恩
的心念
念。

Hati yang selalu bisa
merasa puas dan
senantiasa bersyukur
adalah cermin batin
yang sehat.

Kata Perenungan
Master Cheng Yen
(Renungan Kalbu 7B)

Pelantikan Relawan Biru Putih Tzu Chi

Kekuatan Sebuah Tekad



KEKUATAN TEKAD. Dilantik menjadi relawan biru putih bukan berarti berakhirnya tugas sebagai relawan, tetapi merupakan langkah awal menapaki jalan Tzu Chi. Semakin banyak relawan yang dilantik menjadi relawan biru putih, diharapkan semakin banyak orang yang hatinya terjernihkan.

Suasana sederhana tak mengurangi sakralnya prosesi pelantikan relawan relawan biru putih pada Minggu, 16 Oktober 2011 di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng.

Sebanyak 283 relawan abu putih yang berasal dari Jakarta, Tangerang, Bandung, Sukabumi, Surabaya, Lampung, Medan, Batam, Pekanbaru, Makasar, dan Biak dilantik menjadi relawan biru putih. Pelantikan ini memiliki makna bertambahnya Bodhisatwa yang akan menebarkan kasih ke berbagai pelosok dunia. Pelantikan ini bukan berarti berakhirnya tugas sebagai relawan, namun merupakan langkah awal dalam menapaki jalan Tzu Chi.

Merasa Lebih Bersyukur

Mayoritas relawan yang dilantik ini adalah mereka yang telah berkiprah lebih dari 1 tahun. Tidak sedikit di antara mereka yang bahkan sudah mulai memegang tanggung jawab dalam sebuah kegiatan. Keteguhan dan ketulusan mereka dalam menjalankan kegiatan-kegiatan kemanusiaan di Tzu Chi membuat mereka layak mengenakan seragam biru putih yang berarti harus lebih berkomitmen dan berani memikul tanggung jawab yang lebih besar.

Salah satunya adalah pasangan suami-istri Carolina Kurniawati dan Rudi Dharmawan yang mulai masuk ke Tzu Chi sejak tahun 2010. Awal mula Carolina tertarik dengan Tzu Chi adalah karena melihat tayangan drama di DAAI TV. Setelah 3 tahun menjadi pemirsa setia, barulah Carolina bertekad untuk menjadi relawan. Namun perjalanan untuk menjadi relawan ternyata tidak mudah. Ia tidak tahu harus mencari dan mendaftar kemana. Sampai saat ke salon Carolina melihat ada sebuah celengan bambu. Ia pun bertanya dan diberitahu oleh pemilik salon alamat salah seorang relawan Tzu Chi di kompleks itu. Carolina pun segera menghampiri rumah relawan tersebut dan mengutarakan maksud kedatangannya.

Sejak itulah, selain berdana Carolina juga mulai mengikuti kegiatan Tzu Chi: kunjungan panti jompo, pelestarian lingkungan, survei pasien kasus, dan kunjungan kasih. Bersama sang suami, mereka pun semakin mantap melangkah di jalan Tzu Chi. “Aku lihat ajarannya (Master Cheng Yen) ini masuk di akal, aku merasa pas,” ungkap Carolina. “Kalau di tempat ibadah kan sifatnya lebih banyak teori, nah di sini kita bisa praktikkan teori tersebut,” kata Rudi Dharmawan.

Selain mengikuti kegiatan, keduanya juga aktif mengajak relawan lain mengikuti kegiatan Tzu Chi. Bermodalkan jadwal kegiatan, keduanya mengunjungi rumah-rumah relawan lain. “Ada yang tadinya *nggak mau* atau kurang aktif

jadi aktif karena *didatengin*. Kita tiap bulan keliling, kadang *ngasih* buletin atau jadwal,” kata Carolina.

Cinta Kasih Universal

Di zaman sekarang yang penuh dengan bencana, Master Cheng Yen pendiri Tzu Chi meminta para relawan untuk melakukan pertobatan. Dan bervegetarian adalah bagian dari pertobatan. Memahami pesan ini, Mathilda Yuliana Korwa, relawan asal Biak langsung vegetarian satu bulan sebelum menghadiri pelantikan.

Menurutnya ini merupakan ungkapan keseriusannya bergabung di Tzu Chi. Keteguhan Yuli untuk menghadiri pelantikan ini pun bukannya tanpa halangan. Sebelum memutuskan hadir, Yuli harus menghadapi 2 pilihan sulit: mengikuti sidang skripsi atau menghadiri pelantikan relawan biru putih. Namun didasari keyakinannya pada Tzu Chi maka Yuli bisa menemukan jalan yang tepat. Pihak universitas memberikan izin untuk menunda sidang skripsinya. Oleh sebab itu Yuli merasa keberadaannya di Tzu Chi adalah kehendak Tuhan. “Saya bergabung di Tzu Chi adalah kehendak Tuhan,” kata Yuli. Satu hal yang membuat Yuli sangat tertarik pada Tzu Chi adalah program kemanusiaannya yang lintas suku, agama, dan ras. Selain itu, di Tzu Chi ia belajar menghargai orang lain dan menemukan dirinya sebagai manusia yang utuh.

□ Apriyanto/Hadi Pranoto /Juliana Santy



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal
1. Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan
2. Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan
3. Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Kemanusiaan
4. Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Berbuat Kebajikan dan Membina Kebijaksanaan

Apakah gunanya pelatihan relawan bagi insan Tzu Chi? Kisah ini mungkin bisa menjadi sebuah jawaban. Pada zaman dahulu kala ada 2 orang penebang kayu, satu berusia muda, dan satunya berusia lebih tua. Dalam satu hari, penebang kayu yang muda sanggup menebang hingga 10 batang pohon, sementara yang tua hanya 7 batang pohon saja. Sehari, seminggu, hingga sebulan kemudian, jumlah pohon yang berhasil ditebang oleh penebang kayu yang muda terus menurun. Terakhir, ia hanya mampu menebang 5 pohon saja. Anehnya, hasil kerja penebang pohon kayu yang tua lebih stabil, 7 pohon. Bahkan, terakhir ia bisa menebang 8 pohon.

Suatu hari, penebang pohon yang muda mengeluh kepada rekannya, "Mengapa saya sudah bekerja keras dan lebih giat, tetapi hasilnya justru menurun?" Sang teman pun menjawab, "Apa yang kamu lakukan selepas bekerja?" "Sepulang kerja aku makan dan langsung tidur beristirahat supaya besoknya bisa menebang pohon lebih banyak," jawabnya. "Nah, kau lupa satu hal. Kau lupa mengasah kapakmu. Setiap sore sehabis bekerja, aku selalu mengasah kapakku agar tetap tajam saat digunakan keesokan harinya. Setelah digunakan berkali-kali tentu kapak itu akan tumpul, dan itulah yang membuat hasil kerjamu semakin menurun," jawab

sang teman. Sang pemuda itu pun tersenyum. Ia kini paham mengapa meski secara fisik ia lebih kuat dan bekerja lebih keras dari temannya, tetapi lama-kelamaan hasilnya menurun.

Begitu pula dengan para relawan, jika hanya mengikuti kegiatan Tzu Chi tanpa memahami dan mendalami Dharma

isi kembali semangat dan tujuan dalam menjalankan misi kemanusiaan di Tzu Chi. Master Cheng Yen sering mengimbau agar murid-muridnya tidak hanya membina berkah (berdana materi, waktu, pikiran, dan tenaga), tetapi juga harus membina kebijaksanaan. Dengan membina keduanya maka itu adalah tindakan yang tepat dan bijaksana.

Di Jakarta, setelah mengikuti pelatihan relawan abu putih sebanyak 4 kali, pada tanggal 16 Oktober 2011, sebanyak 283 relawan abu putih yang berasal dari Jakarta, Tangerang, Bandung, Sukabumi, Surabaya, Lampung, Medan, Batam, Pekanbaru, Makassar, dan Biak dilantik menjadi relawan biru putih. Pelantikan ini memiliki makna semakin bertambahnya Bodhisatwa yang akan menebarkan kasih ke berbagai pelosok dunia. Menjadi relawan biru putih bukanlah akhir sebuah perjalanan sebagai relawan, namun justru sebuah awal dalam menapaki jalan Tzu Chi. Dengan demikian bisa dikatakan tanggung jawab mereka menjadi semakin besar dalam mengamalkan visi dan misi Tzu Chi, dan bahkan mereka juga diajak untuk mengemban prinsip yang lebih besar: berani memikul tanggung jawab, sukarela, dan bekerjasama dengan insan Tzu Chi lainnya. Selamat menempa diri dan mengabdikan bagi kemanusiaan. □



Ilustrasi: Inge Sanjaya

dan ajaran Master Cheng Yen, maka pelatihan dan pembinaan dirinya pun tak bertambah, justru terkadang akan bisa menurun. Karena itulah pelatihan relawan sangat diperlukan guna meng-

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

Buletin
Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono

PEMIMPIN REDAKSI: Hadi Pranoto
REDAKTUR PELAKSANA: Siladhamo Mulyono, Teddy Lianto
ANGGOTA REDAKSI: Apriyanto, Ivana Chang, Juliana Santy, Lienie Handayani, Teddy Lianto, Veronika Usha
REDAKTUR FOTO: Anand Yahya
SEKRETARIS: Erich Kusuma Winata
KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia
Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Bali dan Tanjung Balai Karimun.
DESAIN GRAFIS: Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono
TIM WEBSITE: Hadi Pranoto, Heriyanto
DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan).

- Kantor Cabang Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432
- Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- Kantor Perwakilan Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332
- Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- Kantor Penghubung Padang: Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657
- Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- Kantor Penghubung Bali: Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun: Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- Kantor Penghubung Biak: Jl. Sedap Malam, Biak
- Kantor Penghubung Yogyakarta: Jl. Diponegoro No. 52B-54, Yogyakarta Tel/Fax [0274] 565 945 / 517 928 Fax (0274) 651 452

- Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- Depo Pelestarian Lingkungan: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 9126 9866
- Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407
- Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- Muara Karang: Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- Gading Serpong: Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Keharmonisan Beragama

Menyadari kebenaran dan bersumbangsih dengan tulus. Bersemangat membina batin setelah memperoleh sandaran. Hidup harmonis antar umat beragama. Batin yang bebas bencana mendatangkan keharmonisan bagi dunia.

"Setelah tanggul dari kantong pasir jebol, air terus masuk ke dalam rumah. Kami tidak sempat memindahkan peralatan rumah. Semua barang di lantai dasar terendam air. Sekarang kami pindah ke lantai dua agar lebih aman. Kami tidak sempat memindahkan barang. Kulkas kami rusak. Lemari pakaian kami juga terendam air dan tak bisa dibawa ke atas," kata salah seorang warga di Thailand.

Untuk penyaluran bantuan kali ini, insan Tzu Chi di Thailand telah bekerja keras. Dalam jangka panjang ini mereka dikerahkan untuk mendistribusikan bantuan. Selain itu, mereka juga telah bergerak hingga ke daerah yang terkena banjir. Selama lebih dari dua bulan ini insan Tzu Chi terus memberikan bantuan dan menyediakan makanan hangat. Salah satu daerah di sana, yakni Ban Plab juga terkena banjir.

Di kota ini, ada 4 desa yang warganya adalah umat Islam dan satu desa lainnya adalah umat Buddha. Sejak dahulu mereka hidup tak begitu rukun dan tidak saling berinteraksi. Namun dalam bencana kali ini, Tzu Chi sebagai sebuah Yayasan Buddhis, tergerak untuk membantu mereka. Untungnya kita mengerti makanan bagi umat Islam harus memiliki label "halal" sesuai hukum Islam. Artinya, para ulama harus terlebih dahulu memeriksa makanan itu. Awalnya mereka agak ragu menerima makanan kita, namun setelah melihat label "halal", baru mereka bisa menerimanya.

Kali ini insan Tzu Chi juga menyediakan makanan hangat di sana. Setelah melihat sumbangsih insan Tzu Chi yang tulus dan tanpa pamrih, mereka pun menerimanya dengan sukacita. Selain itu, penduduk di desa ini baik Muslim maupun Buddha, semuanya datang membantu mempersiapkan makanan secara bersama-sama. Mereka berinteraksi dengan sangat baik. "Saya adalah warga di sini. Saya adalah umat Islam. Melihat insan Tzu Chi datang membantu kami tanpa membedakan agama, saya pun terinspirasi untuk membantu," kata seorang warga. "Kami sangat berbahagia. Kami merasa



sangat senang karena diperlakukan dengan baik. Meski banyak relawan yang bukan warga Thailand, namun kalian tetap begitu memerhatikan kami. Meski kita menganut agama yang berbeda, namun kalian tetap membantu kami. Bantuan kalian tak hanya disalurkan di negara kalian sendiri, namun juga di Thailand," kata warga lainnya.

Kini umat Islam dan umat Buddha di desa ini tak lagi saling membedakan. Hubungan para warga di desa ini menjadi sangat baik. Setiap orang bersatu hati dan bekerja sama. Saya sungguh bahagia mendengar dan melihat bagaimana insan Tzu Chi mempersatukan masyarakat di desa tersebut. Mereka beserta insan Tzu Chi bekerja sama dengan harmonis. Tzu Chi adalah organisasi Buddhis. Sumbangsih mereka telah membawa kehangatan dan keharmonisan bagi warga setempat.

Saya sungguh terharu. Banjir telah melanda lebih dari 2 bulan, namun perlahan air akan surut. Yang terpenting sekarang adalah hati mereka telah terbuka untuk sesama. Ini adalah hal yang baik karena ini berarti bencana batin telah lenyap, dan dengan demikian, dunia dan segala sesuatu pun akan menjadi harmonis. Melihat ini, saya juga patut berterima kasih atas kerja keras insan Tzu Chi di Thailand. Tapi, kemarin berita setempat melaporkan bahwa diperkirakan tanggal 13 hingga 15, hujan akan kembali mengguyur Thailand dan banjir akan meluas ke Bangkok. Inilah yang harus kita khawatirkan saat ini. Kita sungguh harus mawas diri dan berhati-tulus. Meskipun insan Tzu Chi setempat tak banyak, mereka bisa membangkitkan kebijaksanaannya untuk menginspirasi orang yang terkena bencana. Saya juga sangat berterima kasih kepada pemerintah setempat yang terus mendukung Tzu Chi.

Beberapa tahun ini, banyak rombongan dari Thailand datang ke Taiwan untuk mengunjungi Tzu Chi. Karena itu, insan Tzu Chi bekerja sama dengan pemerintah setempat. Anggota militer menggunakan truk yang besar untuk mencapai daerah yang dilanda banjir. Setelah makanan kita siap, mereka yang membantu kita mendistribusikannya. Singkat kata, di mana pun terjadi bencana, kita membutuhkan uluran tangan dari banyak orang untuk membantu. Karena itu, kita harus senantiasa menggalang lebih banyak Bodhisatwa dunia. Saat kita berada dalam keadaan aman, kita harus mensosialisasikan semangat ini.

Contohnya Indonesia. Mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam. Walaupun ada sebagian yang beragama Buddha, namun sebagian besar dari mereka adalah penganut kepercayaan tradisi. Mereka juga tidak begitu paham ajaran Buddha. Pada tahun 1993, Tzu Chi mulai menginjakkan kaki di Indonesia. Pada tahun 1998, dimulai dari beberapa istri pengusaha Taiwan yang mulai menebarkan benih cinta kasih di sana. Dengan hati yang tulus mereka mengemban misi Tzu Chi di Indonesia. Perlahan, mereka pun mendapat dukungan dari pengusaha lokal. Hingga pada tahun 1998, terjadi kerusuhan besar di Indonesia. Insan Tzu Chi di sana bekerja keras dengan penuh cinta kasih mulai melakukan penghiburan. Dari sinilah misi amal Tzu Chi bermula. Dari tak ada hingga ada dan dari jumlah yang sedikit menjadi banyak. Berawal dari kekuatan yang kecil bisa menjadi kekuatan yang besar.

Beberapa tahun ini, insan Tzu Chi di Indonesia telah bekerja keras menginspirasi pengusaha setempat dan menanamkan Empat Misi Tzu Chi di sana.

Dengan dukungan pengusaha setempat, insan Tzu Chi setempat mulai melakukan bimbingan spiritual dengan membimbing orang-orang untuk menyelami Dharma dan mengikuti kegiatan bedah buku. Mereka adalah guru yang tak diundang. Mereka mengundang banyak orang untuk mengikuti bedah buku dengan sukacita agar memahami ajaran Buddha. Semua ini tak lain adalah demi menggalang lebih banyak Bodhisatwa dunia dan membangkitkan cinta kasih setiap orang. Inilah yang disebut dengan memberikan tempat berteduh yang aman dan penuh kebahagiaan. Artinya, memberi mereka sandaran batin.

Bila tidak, manusia akan berjalan tersesat. Saat kebutuhan terpenuhi, orang-orang akan merasakan sukacita. Untuk itu, dalam memberikan tempat tinggal yang aman dan bahagia kepada korban bencana. Saat ada orang yang menderita, kita harus menolong mereka. Saat batin mereka merasa tak aman, kita harus menjadi sandaran bagi mereka. Inilah yang disebut memberi pertolongan, perlindungan, dan sandaran. Semua ajaran ini juga tersirat di dalam Sutra Makna Tanpa Batas. Bodhisatwa sekalian, kita harus bersungguh hati untuk menyerap Dharma dalam hati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika tak menyerap Dharma dalam hati, kita tak akan memahami hati Buddha dan ajaran-ajarannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita senantiasa berintrospeksi, menyelami Sutra, serta membersihkan kotoran batin kita. Karena memiliki noda di dalam batin, kita harus senantiasa bertobat dan membersihkan batin kita. Dengan demikian, barulah kita dapat menyelaraskan fisik dan batin. Dalam kehidupan ini, kita harus menumbuhkan kebijaksanaan, serta menginspirasi orang lain untuk juga turut bersumbangsih. Insan Tzu Chi Indonesia sangat giat mengikuti pementasan Sutra dan kegiatan bedah buku. Peserta yang ingin mengikuti pementasan sutra haruslah bervegetarian terlebih dahulu.

Kegiatan Tzu Chi di Indonesia telah berlangsung puluhan tahun lamanya. Karena itu, mereka telah mengenal Tzu Chi. Karena insan Tzu Chi terus berkontribusi, kepercayaan masyarakat pun mulai terbangun. Untuk itu, kita juga mengimbau mereka untuk bervegetarian dan membimbingnya menapaki jalan yang benar. Bodhisatwa sekalian, kita harus berusaha mencapainya dengan giat dan bersemangat.

□ Diterjemahkan oleh Karlana Amelia
Ceramah Master Cheng Yen Tanggal 12 Oktober 2011

身體上的病並不可怕，可怕的是心病了。

Penyakit yang menyerang tubuh tidaklah menakutkan, yang mengerikan adalah jiwa yang menderita sakit.

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~2A

Kunjungan Kasih

Wujud Kasih untuk Ade Salim

“Relawan Tzu Chi memang luar biasa, cinta kasihnya sangat mengagumkan. Saya salut sekali,” ujar Ujang tetangga Ade Salim, seorang Gan En Hu (penerima bantuan) Tzu Chi. Minggu, 9 Oktober 2011, sebanyak 18 relawan Tzu Chi melakukan kunjungan kasih ke rumah Ade Salim.

Tapi tidak seperti biasanya, kali ini para relawan terlihat membawa sejumlah peralatan kebersihan, seperti sapu, lap, dan lainnya. Kunjungan kasih kali ini memang agak spesial, karena selain melihat kondisi Ade Salim, relawan juga hendak membersihkan rumahnya.

Sejak dulu Ade Salim memang kurang peduli pada kebersihan tempat tinggalnya. Rumahya tidak terawat dan penuh dengan debu. Sampah-sampah juga bertebaran di setiap sudut rumahnya. Kondisi ini semakin parah tatkala Ade Salim terkena stroke. Karena tidak bisa bangun dari tempat tidurnya, ia terpaksa buang air kecil dan besar di tempat tidurnya. Kasur yang ditempatinya pun sudah sangat kumal dan lusuh. Udara di kamarnya sangat pengap dan tidak segar. Dikhawatirkan Ade Salim akan mengidap penyakit lain jika dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu para relawan merasa harus membantu membersihkan tempat tinggal Ade Salim agar lebih bersih dan sehat sehingga dapat mempercepat proses penyembuhannya.

Lika-liku Kehidupan

Awal jalinan jodoh Ade Salim dengan Tzu Chi terjadi 2 bulan yang lalu saat ia terkena stroke. Karena hidup sebatang kara, tetangganya pun mengajukan permohonan bantuan pengobatan untuknya. Ketika relawan melakukan survei ke rumahnya, kakek berusia 72 tahun ini pun mengisahkan perjalanan hidupnya yang penuh dengan lika-liku yang mengharukan. Para tetangga lebih mengenalnya dengan nama Lim Kim Cui. Sewaktu muda Ade Salim adalah seorang guru Matematika di Sekolah Hwa Chung di daerah Bandengan, Jakarta Utara. Ia tinggal berdua bersama kakaknya.

Ade Salim kemudian berumah tangga dan dikarunia satu orang putra. Namun putra tunggalnya mengalami keterbelakangan mental yang membuatnya sangat sedih dan terpukul. Cobaan demi cobaan tak kunjung usai. Tidak berapa lama kemudian istrinya terkena kanker payudara. Setelah menjalani pengobatan yang lama dan berliku akhirnya sang istri tercinta meninggal dunia. Setelah kepergian sang istri ia masih harus menanggung beban pikiran karena orang tua pihak almarhum istrinya dengan paksa mengambil sang buah hati. Semenjak saat itu ia tidak pernah melihat wajah putranya lagi. Kejadian itu sudah berlalu lebih dari 30 tahun yang lalu.

Kini Ade Salim tinggal seorang diri. Kakaknya sudah meninggal 5 tahun yang



MENGHANTARKAN KEHANGATAN. Para relawan berfoto bersama Ade Salim setelah selesai membersihkan rumahnya. Perhatian dan kepedulian relawan membuat Ade Salim terharu dan terinspirasi untuk menjadi relawan dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

lalu akibat penyakit yang sama dengan dirinya. Karena hidup sebatang kara, tetangganya merasa iba dan membantu Ade Salim memohon bantuan pengobatan ke Tzu Chi.

Berawal dari permohonan bantuan itu, relawan Tzu Chi kemudian menyurvei ke rumah Ade. Para relawan merasa prihatin dengan kondisi tempat tinggal Ade Salim. Diceritakan oleh Ade Salim bahwa, kalau malam kucing-kucing berkumpul di samping tempat tidurnya. Ditambah lagi depan rumahnya ia sewakan kepada pedagang ikan sehingga menambah bau yang menyengat. Malamnya tempat itu juga disewakan untuk pedagang pecel lele. Dari penghasilan itulah Ade Salim dapat menyambung hidupnya. Bahkan sebagian rumahnya juga disewakan kepada orang

lain untuk berjualan dan tempat tinggal. Ketika sehat, kehidupan Ade Salim terbilang cukup, namun setelah sakit ia menjadi serba kekurangan.

Setelah melakukan survei dan melalui proses rapat, maka diputuskan untuk memberikan bantuan pengobatan kepada Ade Salim serta membantu membersihkan tempat tinggalnya di Jalan Duri Utara I, Jakarta Barat. Sampai artikel ini ditulis Ade Salim sudah dua kali berobat di RSCM Jakarta. Menurut Ade Salim, setelah dua kali berobat, sakitnya agak membaik.

Membersihkan Rumah

Sekitar 3 jam lebih relawan bekerja keras membersihkan rumah, sehingga ruangan yang tadinya terlihat gelap dan kotor menjadi terang dan bersih. Wangi semerbak

terpancar ketika relawan memercikkan air karbol ke seluruh sudut ruang. Selain itu relawan juga membawa Ade Salim ke salon terdekat. Di sana rambut dan jenggot serta kumisnya dicukur lalu dikeramas. “Ini pertama kalinya dalam hidup saya datang ke salon untuk keramas,” ujarnya terbata-bata.

Setelah selesai mencukur rambut, seorang relawan, Johar Chow dengan penuh cinta kasih memandikan Ade Salim, “Melihat senyuman Gan En Hu adalah tujuan dari relawan, pekerjaan seberat apapun tidak akan terasa lelah,” ujar Johar penuh senyum. “Berbagi dalam segala hal, berusaha menjadi seorang relawan sejati yang mampu bekerja apa saja. Kami merasa sangat bahagia melihat Gan En Hu tersenyum dan gembira. Seperti kata Master Cheng Yen, jika kita melakukan sesuatu dengan perasaan sukacita maka akan menimbulkan kebahagiaan bagi yang menjalani dan menerimanya,” tutur Li Fie Lan Shijie yang menjadi koordinator kegiatan hari itu.

Para tetangga berdecak kagum melihat hasil kerja relawan, ruangan yang tadinya gelap dan pengap, kini menjadi terang dan segar. Ade Salim meneteskan air mata karena merasakan kehangatan relawan yang luar biasa. “Saya berjanji jika saya bisa sembuh saya akan menjadi relawan. Saya tidak memiliki apa-apa untuk disumbangkan, namun saya bertekad kalau saya sembuh saya akan menyumbangkan ilmu pengetahuan saya kepada yang membutuhkan, seperti bahasa Mandarin. Saya akan mengajar secara gratis kalau Tzu Chi membutuhkan tenaga saya,” ujar Ade Salim dengan mata berkaca-kaca dan nada bergetar.

□ Rudi Santoso (He Qi Utara)



SERBA TERBATAS. Kondisi rumah Ade Salim saat relawan melakukan survei pertama di rumahnya. Rumah itu sangat kotor dan tak terawat karena kondisi fisik Ade terbatas.

Kasih Orangtua Tiada Tara

"Pengobatan adalah tugas mulia dalam kehidupan. Bukan hanya dalam upaya untuk menyelamatkan kehidupan, lebih dari itu pengobatan juga harus dapat menunjukkan kasih sayang terhadap kehidupan."



KASIH ORANGTUA. Setelah menjalani operasi, Saki lebih tenang dan dapat bercanda. Dokter yang memeriksa Saki mengatakan Saki bisa dibawa pulang dan harus kontrol lagi ke rumah sakit empat hari pascaoperasi.

Kasih sayang orangtua terhadap anak sangatlah besar. Bila melihat anak yang dikasihinya menangis orangtua akan melakukan apapun demi sang buah hati. Andai kata anak sedang bosan maka orangtua akan mencarikan apa saja yang dapat dijadikan untuk mainan sebagai penghibur.

Seperti halnya pasangan Anton (30 tahun) dan Iwit yang menikah pada tahun 1998 ini. Setelah menikah mereka mengontrak sebuah rumah yang sederhana untuk mereka tempati. "Saya dan istri begitu menikah, sudah tidak tinggal lagi dengan orangtua," jelas Anton. Untuk menafkahi kebutuhan keluarga, Anton bekerja sebagai buruh tani.

Pada tahun 2004, keluarga sederhana ini mendapat sebuah berkah, yaitu Iwit, istri Anton melahirkan seorang putri yang cantik yang mereka beri nama Suci. Keluarga ini

merasa kehidupan mereka terasa lebih hidup daripada sebelumnya, yang mana bila biasanya mereka hanya berdua kini telah bertambah seorang anak yang akan menghiasi hari-hari mereka dengan penuh canda dan tawa.

Delapan tahun kemudian, tepatnya bulan Desember 2011, keluarga Anton bertambah satu lagi. Melalui bantuan seorang bidan, Iwit melahirkan seorang putra yang mereka beri nama Saki. "Umumnya Zaki itu pake huruf 'Z', tetapi karena mengikuti surat keluarga saya jadinya pake huruf 'S' menjadi Saki," ujar Anton. Menyambut kelahiran Saki, Anton dan keluarga merasa bahagia sekaligus pilu, karena Saki yang baru lahir memiliki bentuk bibir yang sumbing. Melihat kondisi Saki yang demikian, Anton dan keluarga hanya bisa pasrah. "Persoalan ini kita terima, karena anak ini pemberian Yang Maha Kuasa," ungkap Anton.



Ibarat seperti ditindih yang berat, dililit yang panjang (kemalangan yang datang tanpa bisa dihalangi-red), masalah terus berdatangan. Karena bentuk bibir yang tidak sempurna, hidung Saki sering tersumbat dan ia pun tidak mau menyusu. Melihat gejala Saki yang demikian, Anton dan istrinya pun merasa sedih. Karena Saki tidak mau menyusu maka Anton berinisiatif menggantikan ASI (Air Susu Ibu) dengan susu formula. Selama 11 bulan lamanya Saki harus meminum susu formula, hingga suatu hari, Anton mendapat berita dari seorang hakim tentara di Batang Kapas, sebuah kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat mengenai adanya kegiatan Baksos Kesehatan Tzu Chi di RS Dr. Reksodiwiryo, Padang.

Dengan adanya bantuan dari Korem 032, pada tanggal 1 Oktober 2011, Anton, Iwit, dan Suci, anak sulungnya berangkat ke rumah sakit untuk mengantarkan Saki mengikuti *screening*. Dari hasil *screening*, Saki dijadwalkan untuk menjalani operasi pada tanggal 7 Oktober 2011. Tetapi karena letak rumahnya yang cukup jauh dari rumah sakit, Anton dan keluarga baru dapat ke rumah sakit pada tanggal 8 Oktober 2011.

Sejak pukul 6 pagi Saki harus menjalani puasa hingga pukul 11 siang, karena persyaratan untuk menjalani operasi bibir sumbing salah satunya adalah harus menjalani puasa selama lima jam lamanya. Sesampainya di rumah sakit, Saki terus menangis. Anton dengan penuh kasih sayang mencoba menghibur dan menenangkan putranya. Tepat pada pukul 13.20 WIB, Saki menjalani operasi bibir sumbing hingga pukul 15.00 WIB.

Anton pun menerangkan jika sesudah menjalani operasi Saki terus menangis. Anton yang menyaksikan anaknya terus menangis merasa sangat bingung dan sedih karena tidak dapat menolong menyembuhkan rasa perih akibat operasi di bibir Saki. "Untungnya pada pukul 23.00 WIB Saki sudah mau tenang dan tidur," ungkap Anton dengan mata berkaca-kaca.

Pada keesokan harinya, Saki lebih tenang dan dapat diajak bercanda. Setelah

diperiksa oleh dokter, Saki pun diizinkan untuk pulang dan harus melakukan kontrol pada hari Selasa tanggal 12 Oktober 2011. Mendengar kabar bahagia ini Anton dan istri serta merta merasa bahagia, karena kini Saki dapat menjalani masa kecilnya tanpa perlu merasa malu dengan bentuk bibirnya yang sumbing.

Ketika akan meninggalkan RS Dr. Reksodiwiryo, Anton dan Iwit mendapat sebuah celengan bambu dari relawan Tzu Chi. Mereka diberi penjelasan mengenai sejarah celengan bambu dan berharap agar Anton serta Iwit dapat ikut berkontribusi dalam kegiatan Tzu Chi di sekitar rumahnya, menolok orang lain yang juga membutuhkan pertolongan.

Kegiatan baksos selama tiga hari ini telah menolong sebanyak 363 orang warga yang membutuhkan bantuan. Berakhirnya kegiatan baksos ini bukan berarti kegiatan Tzu Chi di Kota Padang akan berakhir, tetapi ini baru awal dari sebuah jalinan jodoh baik untuk mengenalkan Tzu Chi dan cara kerja relawan kepada mereka. Seperti yang diucapkan oleh Master Cheng Yen, "Pengobatan adalah tugas mulia dalam kehidupan. Bukan hanya dalam upaya untuk menyelamatkan kehidupan, lebih dari itu pengobatan juga harus dapat menunjukkan kasih sayang terhadap kehidupan."

□ Teddy Lianto

Data Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-79, 1-2 Oktober 2011 di RS Dr. Reksodiwiryo, Padang

Pasien		Tim Medis & Relawan	
Katarak	182	Dokter Bedah	16
Hernia	86	Dokter Mata	8
Pterygium	34	Dokter Anestesi	5
Minor	36	Perawat	42
Bibir Sumbing	22	Apoteker	9
		Relawan	150
Jumlah	360	Jumlah	230



Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)

MENANAMKAN PEMAHAMAN. Pelajar dengan sepenuh hati memperhatikan presentasi yang dibawakan relawan Tzu Chi tentang banyaknya sampah plastik yang digunakan manusia per tahun.

TZU CHI MEDAN: Sosialisasi Daur Ulang

Membiasakan Diri dari Sekarang

Pada tanggal 17 Oktober 2011, relawan muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) menjelaskan kepada 300 orang murid dari *Singapore Piaget Academy* bahwa jumlah botol plastik yang digunakan oleh masyarakat Taiwan selama satu tahun adalah 4,6 miliar buah dalam kegiatan sosialisasi pelestarian lingkungan yang dilaksanakan di *Shakespeare Hall, Singapore Piaget Academy*. Penjelasan tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan di benak setiap orang yang melihat data tersebut, bila Taiwan menghasilkan sampah plastik sebanyak itu bagaimana dengan negara lain seperti Indonesia. Berapa banyak botol plastik yang digunakan dan dijadikan sampah setiap harinya.

“Sudah dua tahun belakangan ini, kami (*Singapore Piaget Academy-red*) menggalakkan pelestarian lingkungan kepada murid-murid,” ujar June, salah seorang guru. Menurut June adalah sebuah tantangan untuk mengubah kebiasaan murid-muridnya agar dapat bersama-sama menggalakkan pelestarian

lingkungannya. “Beberapa waktu yang lalu kami selalu rutin untuk mengumpulkan koran, kardus, dan barang-barang yang dapat didaur ulang. Setelah semuanya terkumpul banyak timbul pertanyaan, hendak diberikan ke siapa. Kemudian salah satu murid mengusulkan untuk menyumbangkannya ke Tzu Chi,” terang June sewaktu ditanya bagaimana jalinan jodoh dengan Tzu Chi ini dapat terjalin.

Dalam sosialisasi pelestarian lingkungan tersebut juga ditayangkan Ceramah Master Cheng Yen. Master Cheng Yen menyampaikan begitu banyak bencana yang terjadi di bumi ini dikarenakan kesalahan manusia sendiri. Di akhir acara, relawan memberikan tanda mata kepada Juliana, Kepala Sekolah *Singapore Piaget Academy*. Dalam lingkungan sekolah sendiri juga telah tersedia beberapa tempat sampah yang sudah dipisahkan berdasarkan jenisnya. Sewaktu makan siang pun, rata-rata murid telah menggunakan alat makan sendiri. Semoga kebiasaan ini terus meresap dalam kehidupan sehari-hari.

□ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)

TZU CHI BATAM: Pelatihan Relawan Abu Putih

Melatih Diri di Jalan Tzu Chi

Minggu 25 September 2011, relawan Tzu Chi Batam mengadakan pelatihan bagi relawan abu putih, terutama bagi relawan yang akan dilantik menjadi relawan biru putih. Pelatihan kali ini mengusung tema Pertobatan Besar. Master Cheng Yen selalu mengingatkan kita akan bahaya bencana yang menghadang di depan. Kita akan kehabisan waktu jika tidak segera bertindak. Manusia telah berbuat terlalu banyak karma kolektif, karena itu kita harus bertobat dengan tulus, bervegetarian, dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Peserta pelatihan kali ini pun tersentuh hatinya saat melihat tayangan sebuah video yang berisi sharing dari Ci Yue Shijie (relawan Taiwan) dari episode “Master dan muridnya”. Setelah itu dilanjutkan dengan ceramah master, di situ terlihat Master berusaha berjalan lurus sebagaimana biasanya beliau berjalan dengan anggun, namun 2 kali beliau berjalan menepi. Master sangat sayang dengan muridnya dan ingin senantiasa membimbing muridnya, namun usia dan penyakit tidak akan kompromi. Banyak di antara peserta

tidak sanggup lagi menahan air matanya. Apa yang selalu diucapkan Master “tak sempat lagi”, kali ini benar-benar terasa di hati mereka yang sebagian besar adalah calon relawan biru putih.

Pada akhir pelatihan, Bao Xuan Shijie, Ketua *Hu Ai Batam*, mengajak peserta untuk bersama-sama mengemban misi Tzu Chi untuk mewujudkan visi Tzu Chi, yaitu menyucikan hati manusia, mewujudkan masyarakat aman dan tenteram, dan dunia terhindar dari bencana. Peserta yang telah berkeyakinan teguh diberikan formulir untuk diisi dan menempelkan pas foto. Sebanyak 19 orang mengembalikan formulir dengan pas foto dan akan berangkat ke Jakarta tanggal 15 Oktober 2011 untuk dilantik menjadi relawan biru putih.

Selamat kepada para Bodhisatwa biru putih, semoga *Hu Ai Batam* semakin berkembang, sehingga bisa menggarap lebih banyak ladang berkah. Semoga para Bodhisatwa ini bisa dilimpahi berkah dan kebijaksanaan yang semakin berkembang.

□ Relawan Tzu Chi Batam



Dok. (Tzu Chi Batam)

PELATIHAN DIRI. Sebagai salah satu syarat untuk menjadi relawan biru putih, hari Minggu tanggal 25 Oktober 2011 para relawan mengikuti pelatihan relawan abu putih yang ke-3 di Kantor Penghubung Tzu Chi Batam.

TZU CHI PADANG: Baksos Kesehatan

Sebuah Cahaya Pelita

Pada tanggal 7 - 9 Oktober 2011, Yayasan Buddha Tzu Chi bekerjasama dengan Komando Resort Militer 032/WBR mengadakan kegiatan baksos pengobatan katarak, bibir sumbing, hernia, dan *pterygium* di RS Dr. Reksodiwiryo, Padang. Pasien yang datang sebanyak 65 pasien. Pasien-pasien tersebut adalah pasien yang telah mendapat jadwal dari proses *screening* minggu lalu.

Melihat dengan jernih.

Rasunah (69 tahun) mengalami gangguan penglihatan pada mata bagian kanan, sehingga ia tidak dapat melihat dengan jelas. Kini ia ingin melakukan operasi untuk menyembuhkan katarak yang ada pada mata sebelah kanannya. Sebelumnya mata sebelah kiri Rasunah pernah dioperasi di sebuah rumah sakit di Solo tiga tahun yang lalu. “Kalau yang kiri sudah bagus, jelas. Tetapi yang

sebelah kanan *nggak* nampak,” jelas Rasunah.

Rasunah pun menambahkan dirinya mengetahui adanya baksos ini dari adiknya yang bekerja sebagai perwira TNI. Pada tanggal 1 Oktober 2011, dengan ditemani adiknya, ia pergi ke RS. Reksodiwiryo untuk menjalani proses *screening*. Seusai menjalani proses *screening*, ia mendapat jadwal untuk operasi katarak pada tanggal 7 Oktober 2011 ini, dengan harapan esok kedua matanya dapat melihat dengan jernih.

Dengan adanya bantuan dari para tim medis dan relawan Tzu Chi ini, para warga kurang mampu di Padang kini dapat memperoleh kesempatan kedua untuk melihat keindahan dunia. Hal ini ibarat cahaya pelita harapan yang menyala di hati setiap insan Tzu Chi, untuk menerangi hati seluruh umat manusia yang berada di pelosok dunia sekalipun. □ Teddy Lianto



Teddy Lianto

SALING MEMBANTU. Pascaoperasi, relawan Tzu Chi membantu melepaskan perban mata dan membersihkan mata pasien untuk diperiksa kembali oleh dokter.

TZU CHI TANGERANG: Baksos Kesehatan

Belajar untuk Hidup Sehat

Pada tanggal 22-23 Oktober 2011, Tzu Chi Tangerang mengadakan Baksos Kesehatan Gigi dan Umum di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor. Di hari pertama, Sabtu 22 Oktober, baksos kesehatan ditujukan bagi para santri di pondok pesantren itu, dan pada hari Minggunya, untuk pertama kalinya baksos kesehatan ditujukan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar pondok pesantren.

Ingin Dapat Melihat Lagi

Miming (52 tahun) telah merasakan penglihatan yang tidak jelas sejak ia masih duduk di sekolah dasar. Pada saat itu mata kiri Miming sudah tidak berfungsi dengan baik. Ayahnya yang bekerja sebagai penyadap getah karet hanya dapat menafkahi kebutuhan sehari-hari dan tidak mampu membiayai pengobatan mata untuknya. Hingga dewasa dan menikah, penglihatan Miming semakin memudar. Pada tahun 2009 Miming mengikuti program jalinan kasih di salah satu stasiun televisi swasta dan menjalani operasi mata pada mata bagian kirinya di Rumah Sakit

Aini. Tetapi ternyata kekecewaan dirasakan kembali oleh Miming, karena mata sebelah kirinya tidak dapat disembuhkan. Dengan terus menjalani hidup dalam keremangan, Miming terus berkarya untuk menafkahi istri dan anak-anaknya.

Hingga pada bulan Oktober 2011 ini, Miming mendapat informasi dari RT (rukun tetangga) setempat mengenai baksos kesehatan di Pesantren Nurul Iman yang dibuka untuk umum. Mendengar hal ini Miming pun senang karena kini ia dapat mengobati matanya. "Mudah-mudahan dengan ikut baksos ini mata saya bisa sembuh kembali," ucapnya penuh harap.

Selain baksos kesehatan juga diadakan penyuluhan mengenai kesehatan alat reproduksi wanita kepada para remaja putri dan ibu rumah tangga. Acara ini diadakan karena minimnya pengetahuan para ibu rumah tangga dan remaja putri mengenai penggunaan alat kontrasepsi dan efek samping dari alat kontrasepsi tersebut. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini, warga dapat menerapkan pola hidup yang bersih dan sehat di lingkungannya masing-masing.

□ Teddy Lianto



Teddy Lianto

KONSULTASI. Miming sedang berkonsultasi mengenai keadaan matanya pada dokter. Ia berharap mata kanannya dapat melihat kembali. Kondisi ekonomi warga yang terbatas membuat mereka sulit untuk memeriksakan kesehatan ataupun berobat ke dokter.

TZU CHI MAKASSAR: Bantuan Beras

Cinta Kasih untuk Makassar

Minggu, 2 Oktober 2011, jam 8 pagi, sebanyak 100 relawan Tzu Chi telah berkumpul di Kantor Penghubung Tzu Chi Makassar untuk bersama-sama berangkat menuju lokasi pembagian beras cinta kasih di Baruga Kelurahan Pannampu.

Acara diawali dengan kata sambutan dari kordinator kegiatan pembagian beras, yakni Solihin Salim yang membacakan pesan dari pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi, Master Cheng Yen, dan kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Lurah Pannampu H.Ismail Abdullah yang menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah memberikan perhatian dan bantuan kepada warganya yang kurang mampu.

Sebelum puncak acara pembagian beras, para relawan Tzu Chi terlebih dahulu menyanyikan lagu "Isyarat Tangan Satu Keluarga". Kemudian acara dilanjutkan dengan penyerahan beras secara simbolis yang dilakukan oleh relawan Tzu Chi, Ronny Japasal, kepada salah satu warga

dan tanda terima penyerahan beras oleh relawan Tzu Chi Solihin Salim kepada Lurah Pannampu dan tokoh masyarakat Pannampu, Andi Sanif Atjo.

Nony, salah seorang warga RW5/RT6 Pannampu merasa sangat terharu dan berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi karena di tengah kehidupan yang penuh tantangan ini, ia masih bisa mendapatkan bantuan beras sebanyak 20 kg yang bisa digunakannya selama 1 bulan ini. Ini berarti, Nony bisa berhemat dan uangnya dapat dipergunakan untuk kebutuhan lainnya. Ia pun berdoa semoga relawan-relawan Tzu Chi sehat selalu, agar dapat terus membantu sesama yang masih membutuhkan bantuan.

Pembagian beras ini berlangsung hingga pukul 1 siang, di mana semuanya merasa sangat bahagia walaupun sudah bekerja sejak pagi. Sambil menunggu warga yang masih datang, satu per satu relawan membersihkan tempat kegiatan pembagian beras. Diharapkan dengan adanya kegiatan



Eddy Kurniawan (Tzu Chi Bandung)

PARTISIPASI KAUM MUDA. Muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) turut berpartisipasi dalam kegiatan pembagian beras pada Minggu, 2 Oktober 2011 di Lapangan Dunguscariang, Jln. Jenderal Sudirman, Andir, Bandung.

TZU CHI BANDUNG: Bantuan Beras

Berlandaskan Cinta Kasih

Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung mengadakan kegiatan pembagian beras cinta kasih pada tanggal 2 Oktober 2011, yang bertempat di Yayasan Fajar Taruna Harmonis (Hok Cia), Jl. Jenderal Sudirman No. 620, Kelurahan Dunguscariang, Kecamatan Andir, Bandung. Kegiatan ini merupakan bentuk kerja sama antara Tzu Chi Bandung dengan Kodam III/Siliwangi, Polda Jabar, dan Pemerintah Kota Bandung dalam rangka HUT TNI ke-66.

Pada pembagian beras ini, relawan Tzu Chi Bandung telah melakukan survei terlebih dahulu pada Minggu sebelumnya, karena beras yang berasal dari Taiwan ini merupakan amanat sehingga harus tepat sasaran yang ditujukan bagi masyarakat kurang mampu.

Menyentuh Secara Luas

Pada kegiatan kali ini diadakan pula kegiatan baksos kesehatan umum dan gigi secara gratis. Di areal baksos para relawan Tzu Chi saling bahu-membahu melayani seluruh pasien yang berobat dengan penuh

kesabaran. Sedangkan di areal pembagian beras, selain membagikan beras, para relawan Tzu Chi pun turut membantu menggotong beras seberat 20 kg yang diberikan kepada warga. Tidak jarang juga para relawan Tzu Chi menggotong beras tersebut hingga menuju rumah warga penerima bantuan. Hal tersebut mengantar banyak di antara mereka merupakan para Lansia maupun warga yang memiliki kekurangan fisik.

"Pembagian beras dan baksos kesehatan yang kita adakan di Kecamatan Andir, khususnya daerah sekitar Jalan Jenderal Sudirman ini memang sebelumnya kita belum pernah adakan. Dalam kesempatan ini kita adakan di sini. Hari ini kurang lebih ada 1.200 keluarga yang menerima beras cinta kasih," kata Ketua Tzu Chi Bandung Herman Widjaja. Herman pun menjelaskan bahwa kegiatan bakti sosial kesehatan yang berhasil menangani kurang lebih 500 pasien ini merupakan pendamping untuk pembagian beras cinta kasih serta menjangkau warga kurang mampu yang membutuhkan bantuan pengobatan.

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)



Eddy Go (Tzu Chi Makassar)

MEMBAWA KEBAHAGIAAN. Pembagian beras ini sangat tepat untuk membantu masyarakat yang tidak mampu. Relawan Tzu Chi membantu seorang ibu mengangkat beras yang diterimanya.

ini akan makin banyak relawan yang bermunculan karena terinspirasi oleh kegiatan yang penuh cinta kasih ini. Seperti yang diucapkan oleh Master Cheng Yen bahwa beras yang dibagikan akan habis

pada masanya, namun cinta kasih dan rasa syukur yang terkandung di dalamnya akan berlangsung sepanjang masa.

□ Henry Laurence (Tzu Chi Makassar)

Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi Ke-79 di Padang

Rendah Hati, Bersabar, dan Bersyukur

Keserasian, kekompakan, kerapian, dan keanggunan terungkap dalam *training* dan pelantikan relawan biru putih Tzu Chi yang dilaksanakan di lantai tiga gedung RSKB Cinta Kasih Cengkareng, Jakarta Barat pada tanggal 2 dan 16 Oktober 2011. Para relawan belajar bagaimana berbusana, etika berseragam, cara berbaris hingga bagaimana tata cara makan.

Dalam menjalankan misinya relawan Tzu Chi bertekad untuk menjadi lebih baik lagi dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan hari itu menjelaskan bahwa keempat misi: amal, pendidikan, kesehatan, dan budaya kemanusiaan adalah ladang pelatihan diri bagi insan Tzu Chi untuk menjadi lebih baik lagi.

Para relawan belajar untuk lebih melatih diri dalam memahami orang lain dan mau menerima kekurangan orang lain. Tzu Chi mengajarkan untuk melatih ke dalam batin dan juga praktik nyata di dalam kehidupan.

Di Sumatra Barat tepatnya di Kota Padang relawan Tzu Chi menjalankan misi kesehatannya sebagai bentuk perhatian yang tak terputus setelah Padang dilanda bencana gempa pada tahun 2009 lalu. Di kota ini, Tzu Chi Indonesia mengerahkan 230 orang relawan Tzu Chi yang terdiri dari tim medis dan relawan pendamping.

Baksos kesehatan ini melayani warga Kota Padang dan sekitarnya yang menderita katarak, hernia, *pterygium*, sumbing, dan tumor jinak. Baksos kesehatan yang diadakan selama 2 hari pada tanggal 8-9 Oktober ini berhasil menangani 360 pasien berkat kerjasama dengan Rumah Sakit Tentara Dr. Reksodiwiryo Padang.

□ Anand Yahya

PENUH PERHATIAN. Sesudah menjalani operasi, relawan membantu membersihkan mata pasien agar tidak mengganggu pada saat pemeriksaan mata.



Dimin (Hf Qi/Barat)



Teddy Lianto

RASA KEKELUARGAAN. Sebelum menjalani operasi, para relawan harus menggunting bulu mata pasien agar tidak mengganggu pada saat pemasangan lensa nanti.



Teddy Lianto

TUGAS MULIA. Tim medis dengan teliti dan sepenuh hati menjalankan tugasnya untuk memberikan kesembuhan dan kebahagiaan pada para pasien.

Pelatihan Relawan Abu Putih & Pelantikan Relawan Biru Putih



Dimin (He Qi Barat)

BARISAN BARU BODHISATWA. Para relawan berbaris sebelum mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan relawan Abu Putih ke-3 pada tanggal 2 Oktober 2011 di Aula lantai 3 RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.



Dimin (He Qi Barat)

BERTEGUH HATI. Peserta juga diajak untuk mengikuti gerakan isyarat tangan dari lagu "Da Chan Hui" yang dibawakan dari Sutra Pertobatan Air Samadhi.



Ridwan (He Qi Utara)

MENAPAKI JALAN KEBAJIKAN. Para peserta pelatihan terlebih dahulu melaksanakan pradaksina. Peserta pelantikan relawan biru putih ini melibatkan seluruh relawan yang ada di kantor penghubung dan perwakilan Tzu Chi di Indonesia.



Feranka Husodo (He Qi Utara)

KEKUATAN TEKAD. Setelah menjalani serangkaian pelatihan relawan abu putih, 283 relawan ini akhirnya dilantik menjadi relawan biru putih pada tanggal 16 Oktober 2011 di Aula lantai 3 RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

Update Pembangunan Aula Jing Si



Anand Yahya

GEDUNG AULA JING SI. Bangunan Aula Jing Si semakin bersih, rapi, dan makin terlihat bentuknya. (Foto diambil 4 November 2011)



Anand Yahya

MOZAIK. Pemasangan mozaik di dinding ruang Aula Jing Si mulai dikerjakan sejak 3 November 2011. Gambar Buddha dan alam semesta setinggi 22 X 17 meter di dinding Aula Jing Si ini digambarkan secara universal. (Foto diambil 4 November 2011)

Hendry Chayadi : Relawan Tzu Chi Jakarta

Belajar Dari Ajaran Buddha



Anand Yahya

Pertama kali saya mengenal Tzu Chi yaitu pada saat terjadi bencana tsunami di Aceh pada tahun 2004. Saat itu saya melihat banyak relawan Tzu Chi yang menggalang dana di Mal Kelapa Gading, Jakarta Utara. Sampai pada suatu saat, seorang teman saya mengajak untuk mengikuti acara pembukaan *Jing Si Books and Cafe* di mal tersebut. Di sana saya berkenalan dengan beberapa anggota Tzu Ching (relawan muda-mudi Tzu Chi-red), dan akhirnya saya mendaftarkan diri untuk ikut *Tzu Ching Camp 2* pada bulan Juli 2007. Sejak saat itu saya mulai ikut serta dalam kegiatan Tzu Chi.

Banyak orang yang bergabung di Tzu Chi karena ingin berbuat baik, begitu juga dengan saya. Tapi mungkin kalau hanya sebatas itu, saya belum tentu dapat bertahan di Tzu Chi sampai hari ini, karena berbuat baik bagi saya bisa dilakukan di mana saja. Satu

hal yang membuat saya akhirnya benar-benar bergabung dengan Tzu Chi yaitu saat mengikuti *Tzu Ching Camp*. Di sana kami semua mendengar kisah mengenai Master Cheng Yen dan kisah awal perjalanan Tzu Chi didirikan. Kebetulan saya adalah seorang Buddhis, pada saat *camp* saya mendengar sebuah tekad Master yang membuat saya sangat tersentuh, yaitu "Demi ajaran Buddha, demi semua makhluk".

"Demi semua makhluk", orang-orang mungkin merasa dapat membantu orang saja sudah cukup, tapi Master berbeda. Beliau mengajarkan insan Tzu Chi agar selain membantu orang lain, juga dapat membimbing orang yang dibantu untuk bisa kembali menciptakan berkah. Yang lebih membuat saya terharu adalah "demi ajaran Buddha". Bagaimana Master yang notabene adalah seorang biksuni, bersedia terjun sendiri membimbing semua orang. Sebagai seorang biksuni seharusnya beliau punya hak untuk memilih metode latihan pribadi dengan menyepi dan menutup diri, namun beliau rela terjun ke masyarakat, mengorbankan seluruh waktunya bagi murid-muridnya, meluruskan berbagai pandangan keliru orang-orang terhadap Buddhisme lewat teladan yang nyata, dan terlebih lagi beliau tidak menerima persembahan dari umat meski kehidupan beliau sendiri sangat sulit. Dari situ saya menemukan bahwa Masterlah teladan ideal, beliau adalah seorang guru dan penolong jiwa kebijaksanaan saya.

Menurut saya, Master Cheng Yen itu "luar biasa" karena dirinya yang "biasa". Kita tentu sering mendengar kisah-kisah yang menceritakan keluarbiasaan Master

Cheng Yen, welas asihnya, kebijaksanaannya, keteguhannya, semangatnya, dan sebagainya. Mungkin ketika melihat guru-guru besar di luar sana, banyak dari kita berpikir, "Tentu saja dia bisa begitu, dia kan bukan orang biasa, kalau saya mana bisa." Apa benar begitu? Nah, Master Cheng Yen sendiri mengatakan dirinya adalah manusia biasa dengan berbagai kekurangan, hanya saja kita tidak melihatnya. Lalu, kalau beliau memang manusia biasa dan bukan seorang yang luar biasa, kenapa saya mau jadi muridnya? Justru karena beliau manusia biasa maka dengan mengikuti langkahnya, saya yang juga manusia biasa seharusnya juga bisa mencapai pencapaian seperti beliau. Karena saya manusia biasa, saya rasa saya harus mengikuti langkah manusia biasa, sebagaimana Buddha juga mengatakan bahwa setiap orang dapat menjadi Buddha.

Jodoh yang baik pun terjalin pada tahun 2008, saat itu saya mulai bekerja di DAAI TV sebagai penerjemah dari tayangan Ceramah Master Cheng Yen, yaitu Lentera Kehidupan. Menerjemahkan ceramah master berbeda dari sekadar menerjemahkan kata-kata. Saat menerjemahkan kita harus lebih dahulu paham maksud dan tujuan Master. Intinya saat menerjemahkan kita harus menggunakan hati. Bekerja menjadi penerjemah ceramah master sedikit banyak telah mempengaruhi diri saya, terutama dalam cara berpikir. Kini saya lebih melihat sesuatu hal dari banyak sisi dan tidak cepat men-judge sesuatu, sebab yang kita lihat dan kita dengar belum tentu hal yang sebenarnya.

Selama bekerja sebagai penerjemah, saya tetap menjalankan tugas saya sebagai relawan. Lalu bagaimana saya membagi waktu antara pekerjaan kantor dan tugas relawan? Saya termasuk orang yang kurang

pandai mengatur waktu, apa yang diminta, saya biasa menyanggupi, walau kadang tidak selesai tepat waktu. Di sini saya juga sedang terus belajar bagaimana caranya mengatur waktu, yang penting saya bisa menentukan prioritas. Kadang kalau memang satu pekerjaan itu lebih mendesak dan harus dikerjakan lebih dahulu apakah itu tugas kantor atau tugas relawan, akan saya kerjakan dahulu walaupun itu di jam kantor. Mungkin ada yang menganggap kalau begitu saya tidak profesional. Sebenarnya tidak juga, karena ketika pekerjaan relawan itu selesai, maka saya akan menggunakan waktu saya yang seharusnya untuk kegiatan relawan untuk menyelesaikan pekerjaan kantor, begitu juga sebaliknya. Jadi, saya hanya memutar jadwalnya saja, porsinya tetap, dan semua itu saya lakukan untuk Tzu Chi juga. Jadi, entah itu pekerjaan kantor, tugas relawan, atau yang lainnya, *wo zhi zhidao wo shi wei fojiao*. Saya hanya tahu saya bekerja demi ajaran Buddha.

Semoga melalui tayangan Lentera Kehidupan ataupun Sanubari Teduh, setiap orang bisa memetik manfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Semoga semakin banyak orang yang tergugah dan sadar akan seruan-seruan Master Cheng Yen, terutama bagi insan Tzu Chi. Semoga kita semua bisa sama-sama lebih mendalami ajaran dan harapan Master, jadi selain bersumbangsih bagi orang lain, kita sendiri dapat memperoleh manfaat untuk mengembangkan jiwa kebijaksanaan di dalam diri. Jika insan Tzu Chi bisa seperti itu, barulah misi Master Cheng Yen "demi ajaran Buddha, demi semua makhluk" akan tercapai. Dengan begitu, barulah kekhawatiran master akan terobati.

□ Seperti dituturkan kepada Hadi Pranoto

Cermin

Desa Da Du dan Desa Xiao Xin

Sebuah sungai melintasi alam bebas. Di sisi timur sungai terdapat Desa Da Du (lapang dada) yang ditinggali oleh 20-an keluarga. Penduduk desa tersebut sangat baik, dan saling membantu. Sedang di sisi kanan sungai juga tinggal 20-an keluarga. Desa ini disebut Desa Xiao Xin (berhati-hati/picik) karena penduduknya sangatlah "berhati-hati," dan cara pandangannya pun lebih sempit.

Biasanya air di sungai sangat dangkal. Walau di atas sungai juga dibangun jembatan kayu, tapi semuanya lebih suka berjalan langsung di atas sungai untuk ke arah barat ataupun timur.

Di suatu senja, segerombolan anjing liar datang ke Desa Da Du. A Fu, penduduk dari Desa Da Du melihatnya, maka ia membawa tongkat untuk mengusir anjing-anjing itu. Tak disangka, gerombolan anjing itu melihat ada sungai, mereka pun langsung menyebarkan diri ke dalam sungai. Parahnya ternyata mereka malah lari ke arah ladang jagung milik penduduk Desa Xiao Xin. Setelah memporak-porandakan ladang jagung dan membuat banyak bibit jagung rusak, gerombolan anjing itu entah lari ke mana.

Kebetulan A Liang, petani dari Desa Xiao Xin melihat semuanya. Dia pun segera melaporkannya pada Kepala Desa Desa Xiao Xin, "Penduduk Desa Da Du sangat keterlaluan,

mereka melepas segerombolan anjing untuk merusak ladang jagung kita." Mendengar hal itu pada malam harinya, Kepala Desa Xiao Xin langsung membawa banyak hewan peliharaan milik penduduknya, seperti, sapi, kambing, anjing, dan lainnya ke ladang jagung milik warga Desa Da Du, dan memporak-porandakan ladang jagung milik mereka, setelah itu baru kembali.

Kepala Desa Desa Da Du tentu saja menerima kabar tentang ini. Tapi dia dengan bijaksana memberitahu penduduknya, "Jika jagung rusak masih bisa ditanam, tapi jika hubungan tetangga yang rusak, maka tidak akan mudah diperbaiki. Para anjing itu memang kabur dari Desa Da Du ke Desa Xiao Xin, jadi kita seharusnya bisa memaklumi. Apalagi kotoran yang semalam ditinggalkan hewan peliharaan penduduk Desa Xiao Xin kebetulan bisa dijadikan pupuk untuk musim berikutnya. Karena itu, kita seharusnya justru harus berterima kasih pada mereka."

Setelah penduduk Desa Da Du mendengarnya, mereka dengan gembira kembali mengurus ladang jagung milik mereka, bahkan sambil bekerja mereka juga menyanyi. Di sisi lain, penduduk Desa Xiao Xin tahu bahwa tingkat kerusakan yang mereka lakukan lebih parah dari yang dilakukan anjing-anjing itu, mereka sangat takut penduduk Desa Da Du akan balas dendam. Karenanya mereka

mengumpulkan seluruh pria perkasa untuk bergiliran menjaga ladang jagung mereka.

Para pria perkasa ini, pagi hari harus bekerja, di malam hari harus juga harus menjaga ladang, sehingga setiap harinya tidak dapat tidur dengan baik. Tak lama kemudian, satu per satu pun mulai tumbang, menderita demam berat dan hanya tergoles tak berdaya di atas ranjang. Pekerjaan di ladang akhirnya hanya dapat dilakukan para lansia, wanita, dan anak-anak. Tapi orang-orang ini punya pekerjaan sendiri, mereka tidak punya waktu, juga tidak punya tenaga, apa yang harus mereka lakukan?

Anak-anak dari Desa Da Du dan Desa Xiao Xin bersekolah di sekolah yang sama. Setiap hari mereka bermain bersama. Hari ini Desa Xiao Xin mengalami kesulitan, melalui cerita anak-anak, akhirnya penduduk Desa Da Du pun mengetahuinya. Kepala Desa Da Du memutuskan untuk dengan tulus membahas bagaimana cara menolong Desa Xiao Xin dengan Kepala Desa Xiao Xin.

"Kamu sungguh tidak peduli kami pernah dengan kejam merusak ladang kalian?" tanya Kepala Desa Desa Xiao Xin dengan tidak percaya. "Oh, bibit jagung yang baru kami tanam akan



segera tumbuh, masalah lalu tidak perlu diungkit lagi. Mari kita bahas bagaimana cara membantu menanam ladang kalian."

Setelah berdiskusi, akhirnya mereka memutuskan, selama para ayah di Desa Xiao Xin sakit, maka para penduduk Desa Da Du yang setiap pagi ke ladang Desa Xiao Xin, membantu mereka memberi air dan pupuk. Penduduk Desa Xiao Xin melihat penduduk Desa Da Du setiap hari bernyanyi dengan gembira membantu mereka, mereka pun merasa sangat terharu, juga merasa sangat tidak enak hati. Setelah kejadian ini, mereka mulai belajar untuk tidak perhitungan, bahkan megatakan pada anak mereka, "Memaafkan orang lain berarti berlaku baik pada diri sendiri, kalian harus mengingatnya."

□ Sumber: Buku Pengajaran Budi Pekerti dengan Kata Perenungan. Ilustrasi: Shi You Ling Shi / Kai Wen Penerjemah: Diana Xu

Bedah Buku

Membina Kebijaksanaan Melalui Bedah Buku

"**B**edah Buku", dua kata ini sering terdengar di dunia Tzu Chi akhir-akhir ini. Ada apa dengan bedah buku? Mengapa relawan-relawan Tzu Chi terutama yang senior sering menggaungkan kedua kata ini? Mengapa harus ikut dalam kegiatan bedah buku? Manfaat apa yang bisa kita dapatkan?

Master Cheng Yen sering mengimbau agar murid-muridnya tidak hanya membina berkah (berdana materi, waktu, pikiran, dan tenaga) tetapi juga harus membina kebijaksanaan. Dengan membina keduanya maka itu adalah tindakan yang tepat dan bijaksana. Oleh karena itu, maka setiap komunitas relawan di tiap *He Qi* (Utara, Barat, Timur, dan Selatan) mulai menggalakkan kegiatan bedah buku. Kegiatan yang biasanya hanya diadakan oleh *He Qi* ini sekarang mulai diadakan juga secara mandiri oleh setiap komunitas *Hu Ai*, yaitu komunitas yang lebih kecil dan bernaung di bawah *He Qi*, salah satunya adalah *Hu Ai* Pantai Indah Kapuk (PIK).

Pada tanggal 8 Oktober 2011, untuk pertama kalinya *Hu Ai* PIK mengadakan kegiatan Bedah Buku. Bertempat di kediaman Yuli Natalia *Shijie* di Katamaran, Pantai Indah Kapuk, sebanyak 18 relawan yang telah berkumpul sejak pukul 14.00 WIB untuk mengikuti kegiatan bedah buku. Topik yang akan dibawakan adalah "Dharma Bagaikan Air" atau "*Fa Pi Ru Shui*", namun karena saat itu adalah edisi perdana,

maka akan dimulai dengan pengenalan dan *sharing-sharing* terlebih dahulu.

Sebuah Niat dalam Hati, Hati Bodhisatwa

Livia *Shijie* mengatakan, "Semua yang hadir di bedah buku memiliki sebuah niat baik. Dengan mengikuti bedah buku maka akan mempererat hubungan antar sesama dan dapat membangun kesepakatan bersama. Setiap orang adalah guru kita, kita bisa belajar dari pengalaman orang lain." Livia *Shijie* juga menuturkan bahwa dengan belajar dan membangun kesepahaman, maka ketika sedang menjalankan kegiatan Tzu Chi, setiap orang akan merasakan kebahagiaan. Dalam belajar di bedah buku, kita juga tidak perlu terburu-buru ataupun terlalu serius. Bila dapat belajar satu hal saja itu sudah bagus, tidak perlu memaksakan diri untuk harus mengerti semuanya. "Belajar satu hal, praktikkan satu hal, lalu ubah diri menjadi lebih baik, kemudian *sharing* dengan peserta lainnya," jelas Livia memberi tips jitu dalam membina diri.

Kesadaran dalam mempraktikkan Dharma juga sangat penting. Puspawati *Shijie* dalam *sharing*-nya berkata, "Master Cheng Yen bilang kita harus memahami Dharma dengan benar sehingga baru bisa menularkannya kepada orang lain. Dengan melihat kita melakukan, barulah orang lain mau ikut. Master Cheng Yen mau kita membina diri, bukan hanya kerja Tzu Chi, sehingga terhadap

setiap masalah yang timbul dalam kegiatan, dapat kita hadapi dengan baik." Lain lagi dengan Cun Cun *Shijie*, perubahan tabiat dirasakannya setelah belajar Dharma, "Dulu ketika sebelum bergabung di Tzu Chi, saya orangnya emosian, mudah meledak (marah-red), tapi sekarang sudah banyak berubah, sudah lebih bisa menahan," ujarnya dengan wajah tersenyum.

Bedah Buku *Hu Ai* PIK akan berlanjut dan diadakan dua kali dalam satu bulan,

yaitu pada hari Sabtu kedua dan keempat. Walaupun diadakan oleh *Hu Ai* PIK, namun relawan dari komunitas lain juga boleh bergabung, bahkan dipersilakan mengajak teman-teman dan saudara. Semakin banyak orang yang bergabung maka akan semakin baik. Semakin banyak orang yang mendalami ajaran kebenaran, tentu masyarakat akan damai sejahtera, sehingga dunia pun terhindar dari bencana.

□ Eri Tan (*He Qi* Utara)



MENDALAMI DHARMA. Para relawan tengah mempelajari Dharma guna mengembangkan kebijaksanaan dan welas asih mereka.

Jing Si Talk

Jing Si Experience



SHARING. Ji Shou Shixiong menjelaskan bahwa kata "Jing Si Experience" atau "Pengalaman Jing Si" terlintas di pikirannya berdasarkan pengalamannya ketika pulang ke kampung halaman batin (Hualien) dan mengikuti pelatihan di Taiwan.

Tanggal 9 Oktober 2011 adalah salah satu hari yang akan kuingat selamanya dalam hidupku. Hari itu, setelah mengikuti kegiatan *Jing Si Talk He Qi* Barat yang dibawakan oleh Ji Shou *Shixiong*, hal pertama yang saya lakukan adalah menelepon mama saya untuk meminta maaf atas salah satu kesalahanku di masa lalu. Dulu, saya pernah berpikir

dan bahkan mengatakan merasa menyesal memiliki mama seperti mamaku. Tapi, di ujung telepon sana, dengan lemah lembut mamaku berkata, "Sudahlah tak apa, mama sudah memaafkan dan melupakannya." Saya pun kemudian dapat merasakan kehangatan yang mengalir di batinku, dan saya yakin mamaku juga merasakan hal yang sama. Sebuah kebekuan yang

terpendam di antara kami telah mencair dengan sendirinya.

Rasa berani untuk berkata maaf kepada mama dan mengalahkan gengsi di dalam diri itu berawal ketika saya bersama 47 orang relawan dan peserta *Jing Si Talk* lainnya mendengarkan materi yang bertemakan "*Jing Si Experience*". Acara *Jing Si Talk* ini diadakan di Aula Lantai 2 Gedung Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dari pukul 13.00 – 15.15 WIB. Ji Shou *Shixiong* mengatakan bahwa "*Jing Si*" dipilih oleh Master Cheng Yen sebagai nama beliau setelah keluar dari rumah (sebelum menjadi biksuni), dan Master Cheng Yen sering menggunakan kata "*Jing Si*" seperti *Griya Jing Si*, *Aula Jing Si*, *Jing Si Books and Cafe*, dan ajaran *Jing Si*.

Ji Shou *Shixiong* menerangkan asal muasal kata "*Jing Si Experience*" atau "Pengalaman *Jing Si*" terlintas di pikirannya ketika ia pulang ke kampung halaman batin (Hualien) dan mengikuti pelatihan di Taiwan. Ji Shou *Shixiong* berkata walaupun dia termasuk salah seorang yang sudah cukup lama mengikuti kegiatan Tzu Chi, namun ia selalu merasa diperlakukan dengan begitu ramah oleh para biksuni dan relawan Tzu Chi di Hualien Taiwan. Hal ini sungguh mencerminkan wujud nyata lagu "Satu Keluarga".

Bila relawan telah merasakan suasana dan makna "Satu Keluarga", maka dalam berinteraksi dengan orang lain perlu dilandasi 3 hal, yaitu bersyukur,

menghormati dan cinta kasih. Ji Shou *Shixiong* juga memperlihatkan video-video berdurasi singkat untuk memberi contoh bagaimana wujud dari sikap bersyukur, menghormati, dan cinta kasih. Video tersebut sungguh inspiratif dan menggugah hatiku, sehingga air mata menetes terus menerus di pelupuk mataku. Selanjutnya Ji Shou *Shixiong* menuturkan selain membuat kebajikan dan menciptakan berkah, mereka (relawan) juga harus mempraktikkan, melakukan, menyadari ajaran *Jing Si* dan jalan Bodhisatwa agar setiap relawan Tzu Chi mampu untuk membuka hati, melatih diri dan menyucikan hati supaya jiwa rohani dan kebijaksanaan mereka semakin bertumbuh.

Demikianlah intisari *Jing Si Experience* yang saya petik dari Ji Shou *Shixiong* di kegiatan *Jing Si Talk* ini. Dan melalui *Jing Si Experience* yang didasari dari ajaran Master Cheng Yen, saya menjadi begitu sangat tersentuh sehingga saya dapat meminta maaf kepada mama sebagai wujud rasa tobat. Selain itu, sebagai relawan Tzu Chi, saya juga berusaha menjadi murid *Jing Si*.

Besar harapan saya agar semakin banyak orang yang dapat menyelami dharma di kegiatan *Jing Si Talk He Qi* Barat yang akan datang, sehingga semakin banyak pula orang yang memiliki *Jing Si Experience* yang indah di dalam sejarah hidupnya. *Gan En* Master Cheng Yen, *Gan En* Ji Shou *Shixiong*, dan *Gan En* semua relawan Tzu Chi. □ Christine Desyiliana (*He Qi* Barat)

Christine Desyiliana (*He Qi* Barat)

“Penglihatan Baik, Belajar pun Asyik”

“Apa yang kita lakukan hari ini adalah sejarah untuk hari esok.” (Master Cheng Yen)

Relawan Tzu Chi pada tanggal 3 Oktober 2011 menjalin jodoh baik dengan 2 sekolah dasar di daerah Cikarang, yakni SDN Serdang 02 dan SDN Sukadami 02 yang berada dekat dengan wilayah industri Cikarang. Eden Nuryatri, Kepala SDN Serdang 02 juga turut berpartisipasi sebagai relawan dan mengajak para guru untuk ber-sumbangsih.

“Saya bercita-cita mau menjadi pengusaha dan membahagiakan kedua orang tua saya,” ujar Abi Husnaripa (9tahun), anak seorang buruh pabrik. Abi yang duduk di bangku kelas 4 SD ini sangat menyukai pelajaran Matematika. Ia memiliki rabun jauh yang menyulitkannya belajar selama ini. “Nanti ketika kacamata saya sudah datang, akan saya pakai ketika belajar supaya bisa melihat apa yang bapak ibu guru ajarkan tanpa perlu maju-maju ke depan lagi,” ujarnya dengan polos.



TES PENGLIHATAN. Jika penglihatan siswa kurang baik, maka hasil belajar pun akan kurang baik. Tzu Chi membantu mereka agar dapat belajar dengan lebih baik.

Beranjak dari sekolah pertama, para relawan juga disambut dengan hangat oleh Kepala SDN Sukadami 02, Mardiah. Baksos ini juga dihadiri oleh I Made Runda, pengawas UPTD Pendidikan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi. “Kami survei terlebih dahulu sekolah yang dirasa cocok untuk menjadi peserta baksos. Bagi kami, ini merupakan momen yang sangat bagus dan tentunya harapan kita, adik-adik ini dapat terbantu sehingga tidak mendapat hambatan ketika belajar. Dengan begitu semoga apa yang mereka cita-citakan dapat terlaksana,” ujar Shixiong Irwan Raharja, koordinator kegiatan baksos ini.

Setiap hari adalah sebuah lembaran baru. Apa yang kita lakukan pada hari ini merupakan sejarah untuk hari esok. Menorehkan sejarah bagi kedua sekolah ini merupakan awal dari jalinan jodoh lainnya. Dengan melebarkan sayap cinta kasih sampai ke Cikarang, satu lagi area yang terjamah oleh tangan-tangan cinta kasih yang juga membawa Dharma Master Cheng Yen dalam setiap tindakannya.

□ Riani Purnamasari (Tzu Chi Perwakilan Sinarmas)

“Yuk, Bersih-bersih”



KERJASAMA. Para relawan dan karyawan RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng bahu-membahu dalam membersihkan lingkungan rumah sakit.

Pada tanggal 23 Oktober 2011, tepatnya pukul 06.30 WIB para relawan Tzu Chi dan karyawan RSKB Cinta Kasih melakukan aktivitas kerja bakti, yaitu kegiatan untuk membersihkan semua lingkungan rumah sakit. “Kegiatan ini sangat unik, rumah sakit tempat saya bekerja sebelumnya belum pernah melakukan kegiatan kerja bakti bersama seperti ini,” ungkap Ginandjar, koordinator kegiatan bersih-bersih ini.

Menjalin Jodoh Baik

Oey Hoey Leng Shijie, relawan yang bertugas sebagai Pembina RSKB Cinta Kasih Tzu Chi mengatakan bahwa kegiatan ini sangat baik untuk menjalin jodoh dan kekeluargaan. Kegiatan ini secara tidak langsung juga dapat digunakan untuk mensosialisasikan kepada para relawan dan karyawan Tzu Chi makna dari kegiatan Tzu Chi. “Dengan melihat hal ini para relawan dan karyawan Tzu Chi dapat mempelajari satu hal yakni, jika kegiatan bersih-bersih ini tidak hanya tugas *cleaning service* di rumah sakit, tetapi kita

(relawan) juga harus ikut membantunya sehingga tercipta suatu suasana kekeluargaan yang harmonis antara para relawan dan karyawan rumah sakit,” kata Oey Hoey Leng Shijie.

Rumah sakit Tzu Chi dibangun untuk membantu orang yang membutuhkan dan digunakan secara maksimal untuk melayani masyarakat. Jika saat ini kita dapat menjalin jodoh baik dengan semua pasien, relawan, dan karyawan, bukankah ini adalah sebuah berkah yang patut kita syukuri. Seperti kata Master Cheng Yen, “Kehidupan yang sarat dengan jalinan jodoh baik akan mendapatkan simpati dari banyak orang, dan merasakan dunia ini penuh dengan harapan dan menyenangkan.” Akhir kata semoga dengan kerja bakti ini, para relawan, dokter, perawat dan seluruh staf RSKB Cinta Kasih Tzu Chi dapat selalu *He Xin* (Bersatu Hati), *He Qi* (Ramah Tamah), *Hu Ai* (Saling Menyayangi), dan *Xie Li* (Gotong Royong) dalam melayani pasien sehingga pasien dapat merasakan rasa cinta kasih dan rasa kekeluargaan dalam rumah sakit yang kita cintai ini. □ Dewi (He Qi Barat)

Pameran Kebudayaan Tzu Chi

Pada tanggal 29 Oktober 2011, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan pameran poster di *Mal Pluit Village* Lantai 4. Kegiatan pameran ini akan diselenggarakan selama satu bulan lamanya. “Kita diundang oleh Biksu Wiryadharma untuk berpartisipasi dalam acara Pameran Buddhis ini,” ujar Livia Tjin, relawan Tzu Chi sekaligus pengelola *Jing Si Books and Cafe Pluit*.

Setelah melihat lokasi pameran, Livia Shijie berkonsultasi dengan Like Hermansyah, Ketua *He Qi* Utara, yang mengatakan, “Kalau memang tempatnya memungkinkan dan bagus, maka koordinirlah acara ini dengan baik. Karena ini juga suatu kesempatan bagi relawan untuk belajar dalam komunitas.” Setelah mendapat persetujuan maka diberitakanlah kegiatan pameran ini melalui stasiun radio dan media cetak, dengan harapan semakin banyak orang yang akan datang mengunjungi pameran.

Acara pameran ini dimanfaatkan oleh relawan sebagai salah satu cara untuk menginformasikan mengenai ke-

giatan-kegiatan Tzu Chi dan apa saja yang telah Tzu Chi lakukan. “Di *He Qi* Utara kita memiliki 6 *Hu Ai*, untuk hari Senin hingga Jumat yang menjaga adalah satu *Hu Ai* yang dibagi dalam tiga *shift*. Sedangkan untuk hari Sabtu dan Minggu mengingat itu adalah hari libur, dimana kemungkinan pengunjung akan ramai maka satu hari ada 3 *Hu Ai* yang berjaga secara bergantian,” ujar Livia Shijie.

Secara tidak langsung kegiatan ini juga merupakan salah satu cara untuk mensosialisasikan visi dan misi Tzu Chi kepada para pengunjung pameran. Livia Shijie juga berharap dengan adanya kegiatan pameran ini akan semakin menambah Bodhisatwa dalam komunitas relawan. Seperti yang diucapkan oleh Master Cheng Yen, “Orang yang berani memikul tanggung jawab memiliki tenaga yang berlimpah karena mereka melakukannya dengan sukacita serta mampu mengubah tekanan menjadi panggilan jiwa.” □ Teddy Lianto



PAMERAN KEBUDAYAAN. Para pengunjung mengamati alat makan Tzu Chi. Setiap peralatan merupakan barang yang tahan lama dan tidak merusak lingkungan.

Sedap Sehat

Anyang Pakis Medan

Bahan-bahan: Anyang pakis, kacang panjang, taoge, cabai merah, bawang merah, ketumbar halus, jeruk nipis, kelapa parut, tomat, minyak, garam, dan lada.

Bumbu: Blender potongan cabai merah dan bawang merah. Tambahkan air sedikit hingga setengah halus. Panaskan minyak, tumis bumbu yang telah diblender. Masukkan ketumbar dan garam. Masak hingga matang dan harum. Di tempat terpisah sangrai kelapa parut hingga berwarna kecokelatan.

Cara pembuatan:

- Rebus kacang panjang sebentar.
- Masukkan taoge, lalu daun anyang pakis, rebus sebentar.
- Tiriskan sayuran yang telah direbus, lalu masukkan ke dalam air dingin.

Cara penyajian:

- Tempatkan sayuran di wadah, lalu campurkan dengan bumbu dan kelapa sangrai, aduk hingga rata.
- Tambahkan perasan jeruk agar rasanya lebih sedap.
- Tiriskan sayuran yang telah direbus, lalu masukkan ke dalam air dingin.



Ahmad Damanhuri: Guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi

Menumbuhkan Prestasi Murid

Saat melihat siswa yang ia latih dapat berprestasi, ia pun turut merasa bangga dan senang. Bangga karena upaya yang dilakukan tidak sia-sia, dan senang karena selain mendapat piala, mereka juga mendapatkan hadiah yang bisa digunakan untuk membantu keluarga. Itulah hal yang dirasakan oleh Ahmad Damanhuri (33), seorang guru di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

Ahmad mulai mengajar di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi sejak Februari 2007. Sesuai dengan jurusan pendidikannya, ia pun mengajar Teknologi Informasi (TI) di SMK Cinta Kasih Tzu Chi. Sebagai guru ia berusaha memberikan yang terbaik untuk murid-muridnya. Ia melihat ada bakat olahraga pada beberapa murid yang bisa dikembangkan. Ditambah lagi para murid itu memiliki semangat yang kuat

untuk berlatih, maka sepulang sekolah ia mengajak beberapa murid yang berminat di bidang atletik untuk berlatih.

Dahulu saat Ahmad masih duduk di bangku sekolah ia memiliki pengalaman dan prestasi yang cukup baik dalam olahraga terutama bidang atletik. Berkat prestasinya tersebut, sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP), ia mendapatkan beasiswa pendidikan gratis selama 3 tahun. Selepas SMP, ia pun melanjutkan ke SMAN 5 Jakarta yang merupakan sekolah rujukan untuk cabang olahraga atletik. Selain berlatih di sekolah, ia juga berlatih di Senayan, bahkan ia juga sempat ditawarkan untuk masuk ke dalam Pelatnas (Pemusatan Latihan Nasional-red), namun tawaran itu tak dapat ia ambil karena terbentur dengan ujian kelulusan di kelas 3. Dari prestasi olahraga atletik ini, ia pun ditawarkan beasiswa untuk melanjutkan

kuliah di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, namun tidak diambilnya karena kondisi yang tidak memungkinkan.

Walaupun Ahmad tak menyanggah gelar sebagai atlet nasional, namun ia tetap menyimpan jiwa olahraga dan membagikan semangat tersebut kepada murid-muridnya.

Awalnya hanya ada 3 orang murid yang berminat dan menekuni bidang atletik ini. Setelah 3 bulan berlatih, ia pun mencoba untuk mengikutsertakan murid-muridnya pada lomba atletik tingkat kecamatan dan ternyata hasilnya sangat memuaskan karena mereka berhasil mendapatkan Juara I, II, dan III. Rasa percaya yang ia miliki pada muridnya, membuatnya yakin untuk mencoba mengikutsertakan mereka lagi pada lomba tingkat Jakarta Barat. Ternyata hasilnya pun cukup memuaskan. Dari 12 nomor lomba, 9 diantaranya diraih oleh siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih. Bahkan salah satu siswa SMK Cinta Kasih Tzu Chi, yang bernama Oman berhasil meraih prestasi tingkat nasional. Dari 25.000 peserta, Oman meraih juara ke-5.

Kini beberapa murid-muridnya yang telah berhasil mengukir prestasi tersebut terus mengembangkan keahlian mereka di tempat lain. Awalnya ia sempat merasa sedih jika berpisah dengan anak didiknya, bahkan ada anak didiknya yang bertanya

kepadanya apakah ia bersedia melatihnya kembali walaupun telah pindah sekolah. Ia pun tetap mau mengajar karena menganggap setiap muridnya adalah anaknya juga. "Karena anak bapak bukan hanya di rumah, tetapi murid-murid di sekolah juga anak-anak bapak," ucapnya.

Dahulu saat akan diterima mengajar di sekolah ini, Ahmad berkata dalam hati kalau ia akan bersumbangsih bagi anak-anak di sekolah ini. Kini ia telah membuktikan semangat dan kegigihannya dalam mendidik setiap muridnya bagaikan mendidik anaknya sendiri. Rasa memiliki membuatnya tak merasakan lelah, justru mengajar atletik ini merupakan hiburan baginya. Ia pun berharap anak-anak dapat terus berprestasi hingga tingkat nasional bahkan Asia, "Itu suatu kebanggaan bagi saya, ada anak Sekolah Cinta Kasih yang berhasil mengangkat derajat dan martabat keluarganya melalui atletik, sekaligus contoh bagi adik-adik kelasnya," ucapnya.

□ Juliana Santy



PANUTAN ANAK DIDIK. Memberikan segala ilmu yang dimilikinya merupakan tekad Ahmad agar para muridnya bisa menjadi orang yang berhasil dan berguna.

Himawan Susanto, Dok



Dok. Priyadi

Tzu Chi Internasional

Penghargaan Internasional di Bidang Pelayanan Masyarakat

Penghargaan untuk Master Cheng Yen

Pada hari Minggu, 9 Oktober 2011, Direktur dan CEO Institut Franklin dan Eleanor Roosevelt, Andrew Rich dan anggota direksi institut Roosevelt, Anna E. Roosevelt mempersembahkan Trofi Penghargaan Dalam Bidang Pelayanan Pada Masyarakat Umum 2011 kepada Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi, pada pertemuannya di Hualien, Taiwan.

Trofi Penghargaan Dalam Bidang Pelayanan Pada Masyarakat Umum biasanya diberikan kepada para pemimpin dari seluruh area masyarakat sipil yang membuktikan komitmennya sepanjang hidup untuk melayani masyarakat, menyediakan kesempatan untuk merefleksikan nilai-nilai kepemimpinan yang menginspirasi— seperti Presiden Amerika Serikat ke-32, Franklin Delano Roosevelt, dan istrinya Eleanor Roosevelt yang memberikan contoh nyata melalui kehidupan mereka.

Dikenal dengan kemampuannya dalam mengatasi masalah perbedaan, politik, dan kebudayaan dengan baik, Tzu Chi telah menciptakan sebuah catatan prestasi yang luar biasa: membangun rumah sakit untuk orang sakit; perumahan untuk tunawisma; membawa harapan dan bantuan bagi ratusan ribu korban bencana tsunami di Indonesia pada tahun 2004 dan Jepang tahun 2011; pasca terjangan topan Katrina di New Orleans; pasca gempa di Haiti tahun 2010. Institut Roosevelt men-catat setiap pengumuman yang tertera pada websitenya.

Institut juga mengakui Yayasan Tzu Chi sama seperti Franklin Roosevelt, yang pernah mengatakan, "Mengetahui kemajuan kita bukan dengan memberikan secara berlebihan kepada yang mampu; tetapi apakah kita cukup memberikan kepada mereka yang kekurangan." Yayasan Tzu Chi telah mendedikasikan

dirinya kepada prinsip-prinsip yang sederhana ini tapi penuh makna.

"Terima kasih atas ke-taatan terhadap ide-ide ini, dan kepada visi penuh cinta kasih dari pendiri, Master Cheng Yen, sehingga jutaan orang di seluruh dunia telah mampu menerima harapan dan janji akan kehidupan yang lebih baik."

Institut Roosevelt adalah organisasi nirlaba yang mendedikasikan dirinya untuk membawa terus peninggalan dan nilai-nilai dari Franklin dan Eleanor Roosevelt. Institut Roosevelt adalah mitra nirlaba dari Perpustakaan dan Museum Kepresidenan Franklin Delone Roosevelt dan organisasi pengembangan ide-ide kebijakan yang



PENGHARGAAN INTERNASIONAL. Institut Roosevelt memberikan apresiasi kepada Master Cheng Yen untuk cinta kasihnya bagi semua makhluk hidup tanpa membedakan suku, ras, agama, dan negara.

progresif dan kepemimpinan yang berani yang berbasis di New York dan memiliki kantor di Washington DC dan Hyde Park, New York.

□ www.tzuchi.org.sg
diterjemahkan oleh Teddy Lianto

Dok. Tzu Chi



心靜生智慧

◎釋德凡

智慧與煩惱就如天平的兩端——煩惱多一點，智慧就少一點；所以煩惱輕一點，就增加一些智慧。如果我們能敞開心胸，關懷社會，內心就沒有空間裝載煩惱。

學佛就是要學習去除煩惱，讓自己擁有平靜的心。心靜，境界就很明朗；心若不靜，境界就會混亂。

收攝散亂念頭 智慧從平靜中生

有一則小故事——有一個人遺失了昂貴的勞力士錶，他十分心急，請大家趕快幫忙尋找。

於是，很多人都熱心地幫他找，但是翻箱倒櫃到處都找不到，最後大家都找得精疲力竭了，只好休息一下。手錶的主人心裡很難過，此時有一位年輕人自告奮勇再去找；他走進房間裡，卻坐著如如不動。大家覺得很奇怪——他要找東西，怎麼一直沒有行動？於是大家也靜靜地看著這位年輕人。

坐了一會兒，年輕人突然站了起來，鑽進床下，出來時錶就找到了。大家問他：「你怎麼知道手錶在床底下呢？」他說：「心靜下來時，可以聽到手錶的滴答聲，所以我知道錶在哪裡。」

當我們靜下來時，就能聽到外界很多聲音，有往來的汽車聲、高空的飛機聲、窗外的蟲鳴鳥叫聲……，因為心靜聽覺會比較敏銳，外面的境界即歷歷可辨。如果我們多用心，智慧就能從平靜之中產生，這也就是正念、正定。

生活瑣事修禪定 和樂歡喜結好緣

正定是指我們的心無邪思、無邪念、無煩惱。近年來有許多喜歡修學禪定，其實日常生活中，擔柴挑水無不是禪。譬如：很久以前有一位小沙彌從小就在寺院中修行，他在寺院裡每天跟著輪替職務，不是種菜就是做廚房的工作。

有一天，他在廚房擺放碗筷，老和尚看一看，就問他：「小沙彌，你現在

在做什麼？」小沙彌回答：「我在擺碗筷。」老和尚又問：「你的心在想什麼？」小沙彌說：「什麼都沒有想。」

老和尚就說：「可惜啊！你現在如果想著『跟大家結好緣』，歡喜地擺碗筷，等一會兒有很多人來吃飯，你就已經和大家結了好緣，這樣就是正精進。」

這則故事也告訴我們，只要有心，隨時隨地都是修行的好機會。修行就是要利益眾生，要和眾生結好緣，所以，對人事要多善解、包容、感恩；如果能這樣，內心自然會平靜、祥和，智慧與禪定即能不求而得。

證嚴上人開示於1999年8月28日

Batin Tenang Melahirkan Kebijakan

Kebijakan dan kerisauan bagai dua lengan pada neraca. Jika kerisauan bertambah, kebijakan akan berkurang; sebaliknya jika kerisauan berkurang, kebijakan tentu akan bertambah. Jika kita dapat membuka pintu hati dan memberikan perhatian kepada masyarakat, dalam batin tentu tidak akan ada lagi ruang kosong untuk memuat kerisauan.

Dalam mempelajari ajaran Buddha, tujuannya adalah belajar bagaimana menghilangkan kerisauan, agar diri kita memiliki batin yang tenang. Jika batin kita tenang, kondisi kehidupan kita akan menjadi sangat cerah; jika batin tidak tenang, kondisi kehidupan kita akan menjadi kacau balau.

Hilangkan Pikiran yang Kacau, Kebijakan Lahir dari Ketenangan

Alkisah ada seseorang yang kehilangan jam tangan Rolex yang harganya sangat mahal. Hatinya merasa sangat cemas dan meminta semua orang untuk membantu ikut mencari, maka banyak orang beramai-ramai dengan antusias membantu dirinya. Namun setelah dicari kesana-kemari tidak bisa juga diketemukan. Akhirnya karena semua orang merasa sangat lelah mereka

terpaksa beristirahat sejenak. Hati pemilik jam tangan merasa sangat sedih. Saat itu ada seorang pemuda yang mengajukan diri untuk mencari sekali lagi. Pemuda itu kemudian masuk ke kamar dan duduk diam di sana. Semua orang merasa sangat heran, mengapa jika ia ingin mencari sesuatu, kenapa sama sekali tidak beraksi? Semua orang mengarahkan pandangan ke anak muda ini tanpa bersuara.

Setelah duduk sejenak, tiba-tiba pemuda ini berdiri dan menyelip ke bawah ranjang. Ketika keluar dari bawah ranjang, jam tangan sudah ditemukannya. Semua orang bertanya, "Bagaimana caranya Anda tahu kalau jam tangan ada di bawah ranjang?" Pemuda itu menjawab, "Ketika batin kita tenang, kita dapat mendengar suara detak jam tangan, maka saya tahu di mana jam tangan berada."

Ketika batin kita dalam kondisi tenang, kita bisa mendengar banyak suara di lingkungan sekitar kita, ada suara mobil yang hilir mudik, suara pesawat udara di angkasa tinggi, suara derik serangga dan kicauan burung di luar jendela, dan lain-lain. Ketika batin tenang, indera pendengaran akan menjadi lebih tajam, sehingga dapat membedakan dengan

jas kondisi lingkungan sekeliling kita. Jika kita lebih bersungguh hati, kebijakan akan tumbuh dari batin yang tenang, ini juga merupakan pikiran yang benar dan konsentrasi yang benar.

Melatih Meditasi Melalui Hal Sederhana dalam Kehidupan, dengan Harmonis, Gembira dan Sukacita Menjalin Jodoh Baik dengan Orang.

Konsentrasi yang benar berarti batin kita bebas dari pikiran sesat dan kerisauan. Beberapa tahun belakangan ini ada banyak orang yang suka belajar meditasi, padahal dalam kehidupan sehari-hari pun, semua yang kita lakukan merupakan meditasi. Contohnya: dahulu kala ada seorang samanera cilik yang sejak kecil sudah membina diri dalam wihara. Setiap hari dia ikut bergiliran mengerjakan tugas di wihara, jika tidak menanam sayur, dia melakukan pekerjaan di dapur.

Suatu hari, ketika dia sedang menata letak mangkuk dan sumpit di dapur, seorang biksu tua setelah melihat apa yang dikerjakannya lalu bertanya padanya, "Samanera cilik, apa yang sedang kamu lakukan?" Dia menjawab, "Saya sedang menata letak mangkuk dan sumpit." Biksu tua kembali bertanya, "Apa yang sedang

kamu pikirkan?" Samanera cilik menjawab, "Tidak ada yang saya pikirkan."

Biksu tua lalu berkata, "Sayang sekali! Jika sekarang kamu memikirkan 'ingin menjalin jodoh baik dengan semua orang', menata mangkuk dan sumpit dengan penuh sukacita, karena sebentar lagi akan ada banyak sekali orang yang datang untuk makan, berarti kamu telah menjalin jodoh baik dengan semua orang, dengan demikian kamu telah membina diri untuk mencapai kemajuan."

Kisah ini mengingatkan kita, asal bersungguh hati, di setiap saat dan di setiap tempat selalu merupakan kesempatan yang baik untuk membina diri. Dalam membina diri harus bisa memberi manfaat pada orang banyak, harus menjalin jodoh baik dengan semua orang, maka terhadap orang dan masalah harus lebih berpengertian, toleran, dan bersyukur. Jika dapat bersikap demikian, batin dengan sendirinya akan tenang dan damai, tanpa diminta pun kebijakan dan ketenangan batin akan datang dengan sendirinya. □

金鎖片的故事

◎撰文 / 陳美羿 插圖 / 楊御鳳

一個開計程車的爸爸，和一個未出生的寶寶；一個有愛心的主持人，和一個有善心的買主。「金鎖片」的故事就是這麼開始的……

「主持人陳淑麗從台灣帶來的金鎖片，以一千美元賣出。」影片中的旁白繼續說道：「買主將它再捐出來，請陳師姊帶回台灣，物歸原主……」

在大愛新聞看到這則消息，我不禁熱淚盈眶，久久不能自己。

這個金鎖片的故事，我是知道的……

十月底，有一天早晨，阿麗打電話來，說她剛剛碰到一則好感人的故事，一定要跟我分享——

為了一場演講，阿麗一大早就搭計程車出門。在車上，她用行動電話不斷地聯絡赴美的事情。

計程車司機問她：「妳要去美國喔？」

她說：「對啊！慈濟在美國洛杉磯的分會要舉辦愛心宴，為台灣希望工程募款；我去當主持人，盡一點心意。」

兩人在車上談起九二一地震、談起慈濟的緊急救難、談起上人援助的五十多所希望工程……

「陳小姐，我這裏有一個小小的金鎖片，可不可以請妳替我拿去捐？」說著，計程車司機拿出一個小小的盒子來。

「我的孩子即將出生，妳也知道，現在景氣不好。」他說：「我只能買這個小小

的金鎖片給他作個紀念。」

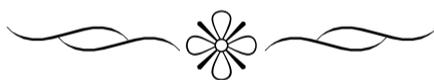
「那……那你怎麼又要把它捐出來呢？」

「我能做的也只有這些吧！」司機先生笑道：「算我孩子捐的啦！」

「孩子還沒出生，爸爸就為他種福了，你的孩子將來一定是個很有福的人。」陳淑麗非常感動，她說：「我到美國，會把這個故事說出來，希望它能以高價賣出去。」

一個開計程車的爸爸，和一個未出生的寶寶；一個有愛心的主持人，和一個有善心的買主。這就是「金鎖片」的故事。

月刊第409期出版日期12/25/2000)



Kisah Liontin Emas

Artikel: Chen Meiyi | Ilustrasi: Yang Yufeng

Seorang ayah yang berprofesi sebagai supir taksi dan seorang bayi yang masih dalam kandungan. Seorang pembawa acara yang penuh cinta kasih dan seorang pembeli yang baik hati. Begitulah kisah liontin emas ini berawal.

"Sebuah liontin emas yang dibawa dari Taiwan oleh seorang pembawa acara bernama Chen Xuli telah laku terjual seharga 1.000 dollar Amerika." Narasi dalam film itu berlanjut, "Pembelinya telah menyumbangannya kembali, mohon Ibu Chen membawanya kembali ke Taiwan untuk dikembalikan kepada pemiliknya semula."

Melihat tayangan berita dalam DaAi TV ini, tanpa sadar air mata saya jatuh berlinang,

saya sulit mengendalikan perasaan hati saya dalam waktu yang cukup lama karena saya mengetahui kisah tentang liontin emas ini.

Pada suatu pagi di akhir bulan Oktober, A Li menelepon saya dan berkata bahwa dia baru saja mengalami sebuah kejadian yang sangat menyentuh hati, dia ingin sekali berbagi rasa haru itu dengan saya.

A Li keluar rumah pagi-pagi sekali dengan menggunakan taksi untuk berpidato di sebuah acara. Di dalam taksi, dia tak henti-hentinya berbicara lewat telepon genggamnya tentang urusan keberangkatannya ke Amerika.

Sang supir taksi bertanya padanya, "Apakah kamu ingin pergi ke Amerika?" A Li menjawab "Iya, betul! Kantor Cabang Yayasan Buddha Tzu Chi Amerika akan mengadakan sebuah acara perjamuan penggalangan cinta kasih, tujuannya untuk menggalang dana bagi proyek harapan di Taiwan. Saya ditugaskan menjadi seorang pembawa acara, saya hanya sekadar menyumbangkan sedikit tenaga saya."

Di dalam taksi itu, mereka berdua berbincang-bincang tentang gempa dahsyat yang mengguncang Taiwan pada tanggal 21 September 1999 lalu, berbicara tentang upaya Tzu Chi dalam pemberian bantuan darurat bencana gempa, juga membicarakan tentang bantuan Master Cheng Yen untuk membangun 50 buah gedung sekolah dalam sebuah proyek harapan.

Dalam pembicaraan itu, supir taksi berkata, "Nona Chen, saya mempunyai sebuah liontin emas kecil, bolehkah Anda membantu saya membawa liontin emas ini untuk disumbangkan?" Kemudian supir taksi itu mengeluarkan sebuah kotak kecil sambil berkata, "Anak saya akan segera lahir, sedangkan Anda juga maklum bahwa perekonomian sekarang sedang tidak begitu baik, saya hanya bisa membeli liontin emas kecil ini sebagai hadiah kelahirannya."

A Li berkata, "Kalau begitu, kenapa Anda masih ingin menyumbangkan liontin emas itu?" Supir taksi itu menjawab,

"Karena yang bisa saya lakukan hanya ini. Anggap saja ini sumbangan dari anak saya!" Supir taksi itu berkata sambil tersenyum. A Li berkata, "Anak Anda masih belum lahir, sebagai seorang ayah Anda telah menanam berkah untuknya, anak Anda pasti menjadi orang dengan berkah berlimpah." Dengan sangat terharu Chen Xuli berkata, "Setelah saya tiba di Amerika, saya akan menceritakan kisah ini kepada semua orang, agar liontin emas ini dapat terjual dengan harga tinggi."

Seorang ayah yang berprofesi sebagai supir taksi dan seorang bayi yang masih dalam kandungan. Seorang pembawa acara yang berhati penuh cinta kasih dan seorang pembeli yang baik hati. Begitulah kisah liontin emas ini.

□ Diterjemahkan oleh Lievia Marta
Penyelaras: Agus Rijanto
Sumber: Majalah Tzu Chi Monthly edisi 409

Kepergian orang terkasih membawa pengaruh besar dalam hidupnya.
Perubahan yang selalu muncul membuat sadar
bahwa hidup tidaklah kekal.
Ketika perselingkuhan mewarnai hidupnya,
mampukah Ia mengubah cinta kasih menjadi kasih universal?

SAKSIKAN DRAMA KISAH NYATA

Kesetiaan *Setangkai* Anggrek



SETIAP HARI,

MULAI 16 NOVEMBER 2011. PKL:19.00 WIB

DAI TV
Televisi Cinta Kasih

MEDAN
channel
49
UHF

JAKARTA
channel
59
UHF

FIRST

MIVO.TV
Layanan TV Online No.1 di Indonesia

Kami juga hadir di

SKYNINDO

Parabola orange



YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Festival

Pelestarian
Lingkungan

Bersatu Hati
Melindungi Bumi



Mal Taman Palem, Jakarta Barat
Sabtu - Minggu, 03 - 04 Desember 2011
Pk.10.00 - 20.00 WIB

- Lomba Menghias Celengan Bambu
- Bazar Makanan Vegetarian • Stan Kerajinan Tangan
- Stan Barang Daur Ulang • Pameran Foto
- Stan Pelestarian Lingkungan



Dana yang terkumpul dari kegiatan ini akan dipergunakan
untuk mendukung Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi

Untuk Informasi : Hendra Sx 021 35882053 (Kupon)
Jennifer Sj 08174939178 (Lomba)

www.heqi-barat.org